

**KAJIAN SURAH LUQMAN AYAT 12-19 SEBAGAI KONSEP
PENDIDIKAN ISLAM DALAM RANGKA PEMBENTUKAN KARAKTER**

SKRIPSI

Skripsi yang Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Strata 1



BILQIS ZAHIROH

NIM: 3210174

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
INSTITUT AGAMA ISLAM PEMALANG (INSIP)
2025**

LEMBAR PERSETUJUAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN MUNAQOSAH

Mengetahui,
Ketua Program Studi PAI

Pembimbing



Dr. Purnama Rozak, M.S.I.
NIDN. 2101088102
Tanggal: 11 Juni 2025



Dr. H. Ahmad Hamid, M.Pd.
NIDN. 21224126201
Tanggal: 03 Juni 2025

Nama : Bilqis Zahiroh

No. Registrasi : 3210174

Angkatan : 2021

Judul Skripsi : **KAJIAN SURAH LUQMAN AYAT 12-19 SEBAGAI
KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM RANGKA PEMBENTUKAN
KARAKTER**

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi: KAJIAN SURAH LUQMAN AYAT 12-19 SEBAGAI KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM RANGKA PEMBENTUKAN KARAKTER

Yang disusun oleh:

Nama : Bilqis Zahiroh

NIM : 3210174

Telah dipertahankan dalam ujian Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Pematang (INSIP). Pada Tanggal 18 Juni 2025 dan diterima sebagai syarat untuk menyelesaikan penelitian Skripsi mahasiswa.

Panitia Ujian

Ketua Sidang



Dr. Mu'ammam, M.Ag.
NIDN. 2114037601

Sekretaris Sidang



Dr. Purnama Rozak, M.S.I.
NIDN. 2101088102

Penguji Utama I



Nisrokha, M.Pd.
NIDN. 2101108102

Penguji Utama II



Imam Faizin, M.Si.
NIDN. 2120078302

Pembimbing



Dr. H. Ahmad Hamid, M.Pd.
NIDN. 21224126201

SURAT PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dari Program Strata 1 merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Skripsi yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Skripsi ini bukan hasil kerja saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lain sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.



Malang, 03 Juni 2025

Handwritten signature of Bilqis Zahiroh.

Bilqis Zahiroh

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah *Ta'ala* yang telah sempurna seluruh kebaikan sebab nikmat dari-Nya. Tiada daya upaya maupun kekuatan kecuali dari Allah. Alhamdulillah, dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur, saya persembahkan karya skripsi ini kepada:

1. Allah *Rabbku* dan *Rabb* seluruh alam, karena hanya atas izin dan karunia dari-Nya maka tugas akhir skripsi ini dapat selesai dengan baik dan tepat pada waktunya.
2. Diri saya sendiri yang telah sabar, bertahan, tidak mengeluh dan tidak putus asa dalam komitmen untuk bisa menyelesaikan tugas akhir ini. Terimakasih untuk tidak memimilih meyerah sesulit apapun keadaannya.
3. Kedua orang tua saya ibunda Asiyah dan ayahanda M. Mujib yang telah membesarkan dan mendidik saya dengan penuh kasih sayang dan kesabaran. Serta, senantiasa memanjatkan doa untuk kelancaran tugas saya dan memberi dukungan tiada henti.
4. Saudara-saudara saya Izzu Abdil Barr dan Mu'adz Abdul Jabbar dan keponakan saya yang selalu dalam kebersamaan sejak kecil dan selalu memberi semangat selama proses penyelesaian tugas akhir ini.
5. Teman-teman dekat saya Silvi Zakiyatul Fikriyah, Bilqis Karimatussaba, Aqilah Syadza Farahmi, Salamah, Nida Husnayaini, dan Afroh yang senantiasa menemani dalam suka dan duka selama proses penyelesaian tugas akhir ini, serta selalu memberikan motivasi setiap saya merasa kesulitan. Terimakasih atas segala saran, bantuan, dan semuanya. Semoga kita semua bisa sukses bareng dunia dan akhirat.
6. Bapak Dr. H. Ahamad Hamid, M.Pd. selaku dosen pembimbing saya yang telah meluangkan waktu, memberikan bantuan dan masukan serta selalu membagikan kata-kata semangat untuk mahasiswa bimbingannya.

7. Teman-teman seperjuangan di kelas Nusantara PAI A yang penuh dengan solidaritas dan tidak lupa saling tolong menolong sesuai kemampuan.
8. Seluruh dosen di INSIP Pematang yang telah menyampaikan dan membagikan ilmu mereka melalui mata kuliah-mata kuliah yang saya pelajari.
9. Seluruh asatidzah serta para admin di Yayasan Madinah Salam yang telah memberikan kesempatan untuk saya melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi dengan segala fasilitas yang diusahakan.

MUTIARA HIKMAH

Allah Ta'ala berfirman:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ^ق

Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. (QS. Al-Mujadalah [58]: 11)

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Sungguh, Allah benar-benar telah memberi karunia kepada orang-orang mukmin ketika (Dia) mengutus di tengah-tengah mereka seorang Rasul (Muhammad) dari kalangan mereka sendiri yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab Suci (Al-Qur'an) dan hikmah. Sesungguhnya mereka sebelum itu benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (QS. Ali Imran [3]: 164)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا^ق

Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah. (QS. Al-Ahzab [33]: 21)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Segala puji bagi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam segala situasi. *Alhamdulillah*, shalawat serta salam tidak lupa penulis panjatkan untuk Rasulullah Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* yang dengan sunnahnya telah membimbing penulis untuk tetap istiqamah di jalan Allah. penulis bersyukur kepada Allah yang telah melimpahkan rahmat dan berkahnya, sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik sesuai waktu yang diprogramkan. Hal ini tentu tidak terlepas dari bantuan semua pihak, baik bantuan moral maupun material.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dari Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di Institut Agama Islam Pematang (INSIP). Untuk semua itu, melalui pengantar ini penulis ingin menghaturkan rasa terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang turut membantu dalam penyelesaian tugas ini.

Ucapan terimakasih dan penghargaan yang tulus tersebut penulis sampaikan kepada:

1. Ibu Dr. Hj. Amiroh, M.Ag., selaku Rektor Institut Agama Islam Pematang (INSIP) Jawa Tengah terima kasih telah memberikan kesempatan dan fasilitas bagi penulis untuk menuntut ilmu di universitas ini.
2. Bapak Yuliana Habibi, M.Si selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam (INSIP) atas bimbingan dan arahan yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Purnama Rozak, S.Sos.I., M.S.I., CSTMI., CPS., selaku Ketua Program Studi S1 Pendidikan Agama Islam, terima kasih atas segala dukungan dan fasilitas akademik selama penulis menyelesaikan studi.

4. Bapak Drs. Ahmad Hamid, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Utama, terima kasih atas semua waktu, kesempatan serta dukungannya.
5. Semua Bapak dan Ibu Dosen Institut Agama Islam Pematang (INSIP) yang turut langsung membina dan memberikan modal ilmu pengetahuan kepada penulis.
6. Rekan-rekan Mahasiswa Angkatan 2023 dari Program Studi Pendidikan Agama Islam, terima kasih atas dukungan, kerjasama, dan persahabatan selama masa studi.
7. Segenap Civitas Academica di INSIP Pematang, terima kasih atas setiap layanan terbaik yang telah diberikan kepada mahasiswa.
8. Bapak Ustadz Lukman Hakim, S.Pd.I., selaku Ketua Program S1 Madinah Salam dan segenap Civitas Academica di Yayasan Madinah Salam, terima kasih telah melayani, memberikan motivasi, dan membantu untuk setiap proses kegiatan yang memberikan kelancaran dan juga kemudahan selama masa perkuliahan.
9. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penyusunan skripsi ini.

Atas semua bantuan tersebut, sekali lagi, ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya, semoga amal baik mereka menjadi amal ibadah yang diterima oleh Allah. Aamiin.

Akhirnya, penulis menyadari sepenuhnya bahwa tulisan yang sangat sederhana ini masih jauh dari sempurna, banyak kekurangan dan kelemahannya, untuk itu saran dan kritikan dari semua pihak penulis harapkan demi kesempurnaan penulisan ini.

Malang, 03 Juni 2025

Bilqis Zahiroh

ABSTRAK

Bilqis Zahiroh, 2025, Kajian Surah Luqman Ayat 12-19
Sebagai Konsep Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter
Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Institut Agama Islam Pematang (INSIP)

Penelitian ini mengkaji konsep pendidikan Islam yang terkandung dalam Surah Luqman ayat 12-19 serta relevansinya dalam pembentukan karakter. Surah ini menyajikan serangkaian nasihat Luqman Al-Hakim kepada anaknya yang berfungsi sebagai pedoman menyeluruh untuk pendidikan moral dan spiritual. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis tafsir Surah Luqman ayat 12-19 dan mengkaji konsep pendidikan Islam yang ada di dalamnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian kepustakaan (library research) dengan pendekatan tafsir tematik (maudhu'i) terhadap Surah Luqman ayat 12-19.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Surah Luqman ayat 12-19 mengandung tiga pilar utama pendidikan Islam. Pertama, pendidikan akidah (tauhid) yang ditekankan melalui perintah bersyukur kepada Allah dan larangan syirik sebagai kezaliman terbesar. Kedua, pendidikan akhlak, terutama dalam perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua, serta penanaman kesadaran akan pengawasan Allah (muraqabah) dalam setiap perbuatan. Ketiga, pendidikan sosial dan etika, yang mencakup penegakan sholat, amar ma'ruf nahi munkar, kesabaran dalam menghadapi ujian, serta menjaga etika sosial seperti menjauhi sifat sombong, berperilaku baik, dan melunakkan nada suara.

Kesimpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa nasihat Luqman dalam Surah Luqman ayat 12-19 merupakan panduan pendidikan karakter yang sangat berharga dan komprehensif, yang dimulai dari fondasi tauhid yang kokoh, dilanjutkan dengan etika personal dan sosial.

Kata Kunci: *Pendidikan Islam, Surah Luqman, Pendidikan Karakter, Tauhid.*

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MUTIARA HIKMAH.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian.....	5
F. Metode Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN TEORI	10
A. Kerangka Teoritik.....	10
B. Penelitian yang Relevan	19
BAB III HASIL PENELITIAN.....	21
A. Tampilan Ayat dan Terjemahan Surah Luqman Ayat 12-19	21
B. Sistematika Bahasan.....	22
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	24
A. Tafsir Surah Luqman Ayat 12-19	24
B. Konsep Pendidikan Islam dalam Surah Luqman Ayat 12-19	36
C. Analisis Konsep Pendidikan Islam dalam Surah Luqman Ayat 12-19	42
BAB V PENUTUP.....	51
A. Kesimpulan.....	51
B. Rekomendasi	52
C. Saran	52

DAFTAR PUSTAKA	55
-----------------------------	-----------

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

Konsonan tunggal

Huruf Arab	Nama Huruf	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	Be
ت	ta'	t	Te
ث	ša'	š	Es (dengan titik katas)
ج	jim	j	Je
ح	ha'	ḥ	Ha (dengan titik bawah)
خ	kha'	kh	Ka dan Ha
د	dal	d	De
ذ	žal	ž	Zet (dengan titik katas)
ر	ra'	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	Es dan Ye
ص	šad	š	Es (dengan titik bawah)
ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik bawah)
ط	ṭa'	ṭ	Te (dengan titik bawah)
ظ	žā'	ž	Zet (dengan titik bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	gain	g	Ge

ف	fa'	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
ه	ha'	h	Ha
ي	ya'	y	Ye

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam Islam, pendidikan sangat penting dan sangat ditekankan, baik pendidikan Islam maupun pendidikan umum, sosial, dan moral. Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk pribadi atau individu yang seimbang antara jasmani dan rohani, intelektual, spiritual, sosial, maupun emosional. Pendidikan Islam tidak hanya mencakup ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan akhlak, perilaku, dan karakter.

Konsep pendidikan dalam perspektif Islam adalah upaya membangun individu-individu dengan akidah salaf yang shahih, konsep-konsep Islam yang jernih, akhlak-akhlak yang bersih dan aktivitas-aktivitas yang baik, dan menyiapkan mereka menjadi pilar-pilar yang kokoh untuk membangun kembali masyarakat muslim. Pendidikan adalah Upaya mendidik generasi baru menurut pola pendidikan generasi Sahabat agar mereka meyakini apa yang mereka yakini dan mengikuti jejak mereka dalam memahami Al-Qur'an dan Hadits, serta meneladani akhlak, amal perbuatan, dan perilaku mereka.¹

Abdullah Munir menegaskan bahwa karakter adalah sebuah pola, baik itu pikiran, sikap, maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan.² Karakter merupakan dasar penting dalam kehidupan sosial maupun profesional seseorang. Untuk itu pembentukan karakter perlu dilakukan sejak dini maupun diteruskan di usia dewasa, baik itu di lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan, lingkungan pekerjaan, maupun di lingkungan sosial. Ini sangat penting karena karakter yang terpuji akan memudahkan seseorang untuk bisa

¹ Ahmad Farid, *Pendidikan Berbasis Metode Ahlus Sunnah Wal Jamaah*, (Surabaya: Pustaka eLBA, 2012), hal. 34.

² Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak sejak Dari Rumah*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), hal. 3.

bertanggung jawab dengan diri sendiri maupun bertanggung jawab dengan orang lain, disiplin, menyesuaikan di mana pun dia berada, serta kemampuan untuk bekerjasama dengan orang lain.

Seiring berkembangnya masyarakat dan tantangan yang dihadapi, karakter yang baik akan membantu seseorang beradaptasi dengan perubahan, bertanggung jawab terhadap pendidikan, pekerjaan, dan hubungan sosial, serta menjaga integritas dalam segala tindakan. Lingkungan yang sehat dan berkarakter di tempat kerja atau organisasi akan meningkatkan produktivitas, kebersamaan, dan kesejahteraan bagi semua pihak yang terlibat. Oleh karena itu, pembentukan karakter harus terus diprioritaskan, baik dalam pendidikan formal maupun non-formal, agar setiap individu dapat mengembangkan potensi terbaiknya dalam kehidupan pribadi maupun profesional.

Pendidikan dalam Islam pada dasarnya yaitu sebuah proses yang mencakup pembentukan kepribadian atau karakter seseorang, di mana seseorang akan diajarkan bagaimana cara berpikir, bersikap, berperilaku, dan bertindak sesuai dengan ajaran agama. Pendidikan Islam mengarah pada upaya mencetak individu yang tidak hanya memiliki keterampilan dan pengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia, serta mampu menjunjung tinggi nilai-nilai agama, moral, dan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pendidikan Islam, pembentukan karakter harus dimulai sejak dini, maka peran orang tua di sini sangatlah penting. Karena di dalam keluarga adalah tempat pertama di mana nilai-nilai Islam dan karakter mulia ditanamkan. Bagaimana cara orang tua untuk membentuk karakter anak dengan baik dan bagaimana cara orang tua untuk menjadi teladan bagi anak-anak mereka dalam setiap aspek kehidupan.

Konsep pendidikan Islam yang digunakan dalam pembentukan karakter berlandaskan pada dua sumber utama, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Keduanya memberikan petunjuk hidup yang sangat mendalam tentang

bagaimana membentuk kepribadian seseorang agar sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Krisis karakter menjadi isu besar dalam dunia pendidikan. Ayat-ayat Surah Luqman memberi panduan yang komprehensif dalam membentuk karakter Islami, terutama dalam mendidik generasi yang beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab. Hal ini sangat penting bagi para pendidik dan orang tua.

Maka muncul sebuah pertanyaan yang perlu mendapatkan jawaban, terutama bagi para orang tua dan pendidik Agama Islam, “Bagaimanakah konsep Al-Qur’an dalam pembentukan karakter?”

Al-Qur’an adalah kitab suci yang penuh dengan petunjuk hidup dan memuat banyak macam isi kandungan penting sebagai contoh pedoman hidup bagi manusia, di antaranya kisah-kisah para rasul, sahabat, dan orang-orang shaleh terdahulu yang sikap maupun perbuatannya sangat mulia yang bisa kita ambil contoh keteladanannya untuk kehidupan sehari-hari. Al-Qur’an memuat segala aspek kehidupan, baik dalam berperilaku sosial, berinteraksi dengan sesama, maupun dalam membentuk karakter pribadi yang mulia.

Salah satu contoh Pendidikan akhlak dan pembentukan karakter dalam Al-Qur’an adalah surah Luqman ayat 12-19 yang menceritakan tentang Luqman Al-Hakim seorang yang bijak yang memberi wasiat kepada putranya. Walaupun hanya 8 ayat, namun di dalamnya banyak pelajaran yang dapat diambil dan memberikan panduan yang jelas tentang pendidikan Islam dalam rangka pembentukan karakter. Dalam ayat-ayat ini sangat ditekankan pentingnya pembentukan akhlak, keimanan, kepatuhan kepada Tuhan, sikap sosial, dan keteladanan orang tua sebagai bagian dari pendidikan yang holistik. Dalam konteks ini, pendidikan karakter bukan hanya soal memberi ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk pribadi yang baik, memiliki akhlak mulia, dan bisa hidup sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan.

Surah Luqman ayat 12-19 memberikan pedoman yang jelas dan komprehensif untuk pembentukan karakter yang mulia dalam kehidupan seorang Muslim. Dalam Surah Luqman ayat 12-19 ini mengajarkan nilai-nilai dasar yang harus ditanamkan sejak dini, baik dalam konteks hubungan dengan Allah, orang tua, diri sendiri, dan masyarakat. Pembentukan karakter dalam Islam yang mencakup akhlak, kesabaran, keteguhan iman, penghormatan terhadap orang tua, serta kerendahan hati sangat berkaitan erat dengan nasihat-nasihat yang terkandung dalam surah ini. Nasihat-nasihat ini bukan sekadar petuah biasa, melainkan sebuah kurikulum pendidikan komprehensif yang mengarah pada pembentukan karakter mulia.

Atas dasar ini, penulis melihat pentingnya kajian kosep pendidikan dalam pembentukan karakter di dalam kandungan Surah Luqman ayat 12-19, yang menurut penulis, banyak sekali pelajaran yang bisa diambil dalam nasehat Luqman Al-Hakim terhadap putranya untuk dijadikan pedoman dan teladan bagi orang tua dan pendidik pada umumnya, serta para pengambil kebijakan. Metode penelitian kepustakaan dipilih karena kajian ini bersifat tekstual-normatif, yang memerlukan analisis mendalam terhadap literatur keislaman, khususnya tafsir Al-Qur'an dan buku-buku pendidikan Islam. Berdasarkan hal ini pula maka penulis memberi judul skripsi ini: KAJIAN SURAH LUQMAN AYAT 12-19 SEBAGAI KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM RANGKA PEMBENTUKAN KARAKTER.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah melakukan analisis mendalam terhadap Surah Luqman Ayat 12-19 untuk menggali dan merumuskan konsep-konsep pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya. Secara spesifik, penelitian ini akan menyoroti bagaimana ayat-ayat tersebut dapat dijadikan landasan kuat dalam pembentukan karakter muslim yang ideal dalam konteks kehidupan sehari-hari. Penelusuran ini dimulai dengan identifikasi

dan analisis cermat terhadap pesan-pesan utama, makna, serta konteks turunnya ayat-ayat tersebut guna memahami esensi moral dan pendidikan yang disampaikan Luqman kepada putranya.

Selanjutnya, penelitian ini akan berupaya mengekstraksi dan merumuskan konsep-konsep pendidikan Islam yang terkandung dalam Surah Luqman Ayat 12-19. Konsep-konsep ini akan diidentifikasi secara cermat, baik yang tersurat maupun tersirat, mencakup dimensi fundamental seperti penanaman akidah tauhid, pengembangan akhlak karimah, Pendidikan ibadah, pembentukan adab, dan penanaman kesadaran akan tanggung jawab ilahiah serta sosial. Setelah konsep-konsep inti tersebut teridentifikasi dan terklasifikasi secara sistematis, fokus analisis akan beralih pada relevansinya dalam konteks pembentukan karakter.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tafsir Surah Luqman ayat 12-19?
2. Apa saja konsep pendidikan Islam dalam Surah Luqman ayat 12-19?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin diperoleh dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah tersebut ialah:

1. Mengetahui dan menganalisis tafsir Surah Luqman ayat 12-19
2. Mengetahui dan mengkaji konsep pendidikan Islam dalam Surah Luqman ayat 12-19.

E. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan memberikan dua manfaat sekaligus, yaitu manfaat secara teori dan praktik.

1. Secara teori dapat menambah wawasan dan pemahaman mengenai Surah Luqman ayat 12-19 sebagai sumber inspirasi pembentukan karakter, menemukan konsep Luqman Al-Hakim dalam mendidik karakter anaknya secara lebih detail, menjadi teori rujukan bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan Pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an, dan membantu dalam mengembangkan pemahaman tentang pendidikan dalam Islam, filsafat kehidupan, dan teori pengasuhan, yang konsep itu nantinya dapat dijadikan kerangka acuan atau pedoman untuk melakukan pendidikan karakter di lembaga pendidikan khususnya, dan oleh para orang tua, guru, serta para pemimpin dalam mengambil kebijakan untuk meneladani kisah Luqman Al-Hakim dalam memberikan Pendidikan karakter tersebut.
2. Setelah mempelajari konsep dan metode pendidikan yang diterapkan Luqman Al-Hakim kepada anaknya, diharapkan dapat menjadi contoh atau model dalam melaksanakan pendidikan karakter oleh semua pihak dalam masalah ini, bagi Lembaga Pendidikan Islam dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan dan mengembangkan kurikulum pendidikan karakter yang bersumber dari Al-Qur'an, bagi orang tua dan keluarga dapat dijadikan pedoman dalam mendidik anak-anak dengan pendekatan profetik dan nilai-nilai Al-Qur'an, dan memberikan pedoman bagi individu, pendidik, dan masyarakat dalam membentuk karakter yang baik, hubungan sosial yang harmonis, serta kehidupan yang lebih bermakna berdasarkan nilai-nilai agama Islam.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library reseach*) atau biasa disebut studi pustaka, yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.³ Jadi, riset Pustaka membatasi

³ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), edisi II, hal.3.

kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi kepustakaan, tanpa memerlukan riset lapangan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kepustakaan adalah penelitian mengumpulkan suatu data pustaka dalam pengelolaan penelitiannya. Penulis tidak perlu melakukan penelitian di lapangan melainkan melakukan penelitian dengan mengkaji berbagai literatur dengan cara membaca serta mencatat dengan memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber penelitian. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui konsep pendidikan dalam pembentukan karakter oleh Luqman Al-Hakim kepada putra-putrinya.

Dari studi pustaka ini penulis ingin mengkaji ulang apa yang dilakukan Luqman Al-Hakim dalam mendidik karakter kepada putra-putrinya, kemudian penulis kembangkan temuan tersebut untuk pendidikan keluarga khususnya, dan nantinya bisa dikembangkan di Lembaga Pendidikan (sekolah/madrasah) pada umumnya. Meskipun penulis merasa bahwa pekerjaan ini tidak mudah, mengingat mengumpulkan data dari sumber kepustakaan untuk diambil kesimpulannya sangatlah membutuhkan kejelian, ketelitian, kesabaran, dan kerja keras. Namun demikian, dengan mengharap pertolongan dan taufik dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* penulis optimis bisa melakukannya, insyaAllah.

2. Metode Pengumpulan Data

Mengenai penulisan kisah Luqman Al-Hakim dan metode maupun teori pendidikan yang diajarkan kepada putranya, penulis merujuk pada Al-Qur'an, Hadits, buku-buku tafsir, dan buku-buku para ahli, buku-buku tentang Pendidikan Islam, buku-buku tentang pendidikan karakter, serta dokumen pustaka lainnya yang menulis tentang metode pembentukan karakter Luqman Al-Hakim kepada putranya khususnya, maupun buku tentang Pendidikan karakter secara umum. Yang penulis

lakukan adalah mengolah dan menyusun pendapat-pendapat tersebut kemudian menganalisisnya menjadi bangunan yang utuh dan jelas.

Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, penulis melakukan dengan cara menganalisis data. penulis mencari dan mengumpulkan ayat-ayat Surah Luqman 12-19 beserta terjemahannya, kemudian mengumpulkan berbagai referensi tafsir yang mengulas ayat-ayat tersebut. Ini diperlukan untuk memperoleh pandangan yang menyeluruh terhadap objek penelitian, dengan cara membaca, menelaah, dan mempelajari sumber-sumber data secara menyeluruh dan seksama, bahkan jika perlu dilakukan secara berulang-ulang.

3. Analisis Data

Analisis data dimulai sejak atau bersamaan dengan pengumpulannya. Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah penelaahan, pengurutan, pengelompokan data, dan penyusunan temuan-temuan. Data yang dimaksudkan di sini terdiri dari deskripsi yang rinci mengenai konsep pendidikan Luqman Al-Hakim kepada anaknya yang telah beliau ajarkan dalam Surah Luqman ayat 12-19.

Sedangkan metode yang penulis gunakan dalam menganalisis data ini adalah metode analitik. Metode analitik yaitu mengacu pada kajian historis yang tidak sekedar mendeskripsikan, tetapi juga menuju ke arah pengembangan pemahaman umum/luas tentang dunia sosial masa silam.

Agar analisis ini menghasilkan rumusan yang logis dan sistematis, penulis tidak lupa menggunakan cara berpikir induktif sekaligus deduktif untuk menyempurnakannya. Berpikir induktif yaitu cara berpikir yang menganalisis fakta-fakta yang bersifat khusus terlebih dahulu, selanjutnya dipakai untuk bahan penarikan Kesimpulan yang bersifat umum. Sedangkan berpikir deduktif, yaitu berpikir dengan menggunakan premis-premis dari fakta yang bersifat umum menuju ke arah yang bersifat khusus sebagai kesimpulannya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teoritik

Agar penelitian ini tepat sasaran dan bisa dipahami dengan benar, maka terlebih dahulu penulis rumuskan beberapa definisi operasional yang berkaitan dengan masalah konsep, pendidikan Islam, karakter, dan Surah Luqman.

1. Kajian

Kajian adalah suatu kegiatan intelektual yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang suatu topik atau isu tertentu. Kegiatan ini dilakukan dengan cara mengumpulkan, menganalisis, dan mengevaluasi berbagai sumber informasi yang relevan. Kajian dapat dilakukan dalam berbagai bidang, seperti sains, sosial, budaya, agama, dan lain-lain. Melalui kajian, seseorang dapat memperoleh pengetahuan baru, mengembangkan pemikiran kritis, dan menghasilkan kontribusi yang berarti bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.⁴

Kajian bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih jelas, menyeluruh, dan objektif mengenai objek yang diteliti. Dalam konteks akademik, kajian sering kali melibatkan penelitian, pengumpulan data, serta analisis yang sistematis untuk menghasilkan kesimpulan atau temuan baru.

Adapun jenis-jenis kajian yaitu:

- a. Kajian Teori: Mempelajari dan menganalisis teori-teori yang ada dalam suatu bidang ilmu.
- b. Kajian Empiris: Melakukan penelitian berdasarkan data atau pengalaman langsung dari lapangan.
- c. Kajian Literatur: Menelaah berbagai sumber literatur yang relevan untuk memperoleh informasi tentang topik tertentu.

⁴ Soejono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, Jakarta: UI Press, 2007, 12.

Dari jenis-jenis tersebut, maka penelitian yang dilakukan oleh penulis masuk dalam kategori kajian literatur.

2. Surah Luqman ayat 12-19

Surah Luqman adalah salah satu dari surah Al-Qur'an yang berjumlah 114 surah, terdapat pada surah ke-31.

Surah Luqman terdiri dari 34 ayat, termasuk golongan surat-surat Makkiyah (yaitu surat atau ayat yang turun sebelum Nabi saw hijrah ke Madinah, pen.), diturunkan sesudah surat Ash-Shaffat.

Dinamai "Luqman" karena pada ayat 12 disebutkan bahwa Luqman telah diberi oleh Allah nikmat dan ilmu pengetahuan, oleh sebab itu ia bersyukur kepada-Nya atas nikmat yang diberikan itu. Dan pada ayat 13 sampai 19 terdapat nasihat-nasihat Luqman kepada anaknya. Ini adalah sebagai isyarat dari Allah supaya setiap ibu dan bapak melaksanakan pula terhadap anak-anak mereka sebagaimana yang telah dilakukan oleh Luqman.⁵

Secara umum surat Luqman berisi tentang keimanan, hukum-hukum, kisah, pendidikan (tarbiyah) dan lain-lain.

Surah Luqman ayat 12-19 mengajarkan banyak hal di antaranya adalah bersyukur kepada Allah, bertauhid, berbuat baik kepada orang tua, amanah dan tanggung jawab, perintah untuk berbuat baik, dan rendah hati. Ayat-ayat ini memberikan nasihat yang sangat relevan untuk kehidupan sehari-hari dan mengajarkan kita cara hidup yang benar menurut petunjuk Allah Ta'ala.

3. Konsep

Secara Bahasa, konsep berarti: 1. Rancangan atau buram surat dan sebagainya; 2. Ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret; 3. Gambaran mental dari objek, proses, atau apa pun yang ada

⁵ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Khadim al-Haramain asy-Syarifain, tt.), hal. 652.

di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.⁶

Kemudian para ahli memiliki definisi yang berbeda tentang makna konsep ini. Berikut ini adalah definisi konsep menurut para ahli:

Woodruff mendefinisikan konsep sebagai suatu gagasan atau ide yang relatif sempurna dan bermakna, suatu pengertian tentang suatu objek, produk subjektif yang berasal dari cara seseorang membuat pengertian terhadap objek-objek atau benda-benda melalui pengalamannya (setelah melakukan persepsi terhadap objek atau benda).

Menurut Soedjadi konsep adalah ide abstrak yang digunakan untuk mengadakan klasifikasi atau penggolongan yang pada umumnya dinyatakan dengan suatu istilah atau rangkaian kata (lambang bahasa).⁷

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan yang diterapkan Luqman Al-Hakim kepada anaknya adalah rancangan atau gagasan yang relatif sempurna dan bermakna tentang pendidikan yang dilaksanakan oleh Luqman Al-Hakim dengan sempurna dengan prinsip-prinsip dasar pendidikan, dan memiliki karakteristik, serta metodologi yang jelas yang menghasilkan manusia-manusia beriman dan bertaqwa kepada Allah Ta'ala serta berakhlakul karimah.

4. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk karakter, pengetahuan, dan keterampilan seseorang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Pendidikan Islam merupakan suatu konsep pendidikan yang didasarkan pada ajaran-ajaran agama Islam. Menurut para ahli,

⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia, 588.

⁷ Soedjadi, *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia: Himpunan Karangan*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2000, 24.

pendidikan Islam bukan hanya sekadar proses transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai agama.⁸

Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter yang mulia (*akhlakul karimah*). Hal ini mencakup ajaran tentang kejujuran, kesopanan, kesederhanaan, dan adab dalam berinteraksi dengan orang lain serta dalam beribadah kepada Allah.

Tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk menjadikan seseorang yang memiliki pemahaman yang benar tentang ajaran Islam, memiliki akhlak yang baik, serta dapat mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dasar Pendidikan Islam yang utama adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah:

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci Agama Islam sebagai wahyu yang diturunkan langsung oleh Allah Ta'ala melalui Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad ﷺ sebagai petunjuk hidup bagi umat manusia.

Ayat tentang dasar Pendidikan Islam tertuang dalam surah Al-'Alaq ayat 1-5, yaitu sebagai berikut:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ إقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia, yang mengajar

⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 5.

(manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al-‘Alaq [96]: 1-5)⁹

Dalam ayat-ayat di atas menunjukkan perintah untuk membaca, dan membaca merupakan bagian penting -bahkan bisa disebut terpenting- dalam pendidikan. Ini menunjukkan bahwa pendidikan adalah hal yang sangat penting dalam Islam, karena ayat yang pertama turun adalah perintah membaca. Pendidikan dimulai dengan membaca, yang merupakan jembatan ilmu. Dalam konteks pendidikan Islam, ini menegaskan bahwa setiap Muslim diharapkan untuk senantiasa menuntut ilmu.

2. As-Sunnah

Menurut bahasa, As-Sunnah artinya *ath-thariqah*, yaitu cara atau jalan.¹⁰

Sedangkan menurut istilah syara’, As-Sunnah adalah sesuatu yang datang dari Rasulullah saw, baik berupa perkataan, perbuatan, atau pun pengakuan (taqrir).¹¹

Al-Asyqar menambahkan unsur *tark* (meninggalkan sesuatu). Sehingga definisi As-Sunnah menurut Al-Asyqar ialah sesuatu yang diriwayatkan dari Nabi saw berupa perkataan, perbuatan, *tark* (meninggalkan sesuatu), atau ketetapan.¹²

Sementara definisi As-Sunnah menurut istilah para ahli hadits, sebagaimana dikemukakan Hasbi Ash-Shiddieqy adalah segala yang dinukilkan dari Nabi saw baik berupa perkataan, perbuatan, maupun berupa taqrir, pengajaran, sifat, kelakuan,

⁹ Al-Qur’an Terjemahan Kemenag 2019

¹⁰ Muhammad Sulaiman Al-Asyqar, *Ushul Fikih Tingkat Dasar*, terj. Umar Mujahid, Lc., (Jakarta: Ummul Qura, 2018/ 1439 H), hal. 133.

¹¹ Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqih*, Drs. H. Moh. Zuhri, Dipl. TAFL. Dan Drs. Ahmad Qarib, MA., (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 2014, cet. pertama edisi kedua), hal. 48

¹² Muhammad Sulaiman Al-Asyqar, *Ushul Fikih Tingkat Dasar*, hal. 133.

perjalanan hidup baik yang demikian itu sebelum Nabi saw diangkat menjadi Rasul, maupun sesudahnya.¹³

Jadi, intinya As-Sunnah adalah segala sesuatu yang diriwayatkan atau dinukil dari Nabi Muhammad saw baik berupa perkataan, perbuatan, maupun ketetapan.

As-Sunnah biasa juga disebut Hadits atau Khabar. Oleh karena itu, di mana saja, ketika disebut Hadits maka itu maksudnya sama dengan Sunnah. Jadi, tidak ada masalah dengan penyebutan Sunnah atau Hadits, sama saja.

Hadits Nabi saw terkait pendidikan di antaranya yang terpenting adalah, Rasulullah ﷺ bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (متفق عليه)

“Setiap anak dilahirkan di atas fitrah. Maka kedua orang tualah yang meyahudikan mereka, atau menasranikan mereka, atau memajusikan mereka.” (HR. Bukhari – Muslim)

Ini adalah salah satu Hadits penting, merupakan tonggak pendidikan karakter. Hadits ini menjelaskan bahwa semua anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (beragama Islam, atau bertauhid, atau di atas potensi yang baik). Kewajiban orang tua-plus guru pendidikan dasar- adalah merawatnya agar tidak menyimpang dari jalan yang lurus ini, dan selamat dari api neraka.

Dari hadits tersebut tampak jelas bahwa orang tua (bapak dan ibu)lah -termasuk di dalamnya guru, terutama guru pendidikan dasar- yang paling bertanggung jawab –sebelum lembaga pendidikan, masyarakat dan pemerintah- atas perkembangan putra-putrinya. Anak menjadi baik atau buruk

¹³ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1980, cet. ke-6), hal. 25.

tergantung orang tuanya. Menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi apa kata orang tuanya. Begitu kata Baginda Rasul ﷺ tadi. Tentu saja, soal hidayah itu urusan Allah Ta'ala.

5. Karakter

Istilah karakter berasal dari Bahasa Yunani “*charassein*” yang berarti mengukir. Karakter diibaratkan mengukir batu permata atau permukaan besi yang keras. Dalam perkembangannya, karakter diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku. Dalam Bahasa Inggris ‘*character*’ berarti watak, karakter, sifat, peran, dan huruf. Sedangkan secara istilah karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya di mana ia memiliki berbagai sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri.¹⁴

Pengertian karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain (tabiat, watak, kepribadian).¹⁵ Sedangkan karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.

Dalam pandangan Islam karakter itu sama dengan akhlak. Akhlak dalam Islam adalah kepribadian. Kepribadian itu komponennya ada tiga yaitu tahu (pengetahuan), sikap, dan perilaku. Yang dimaksud dengan kepribadian utuh adalah apabila pengetahuan sama dengan sikap dan sama dengan perilaku. Kepribadian pecah adalah apabila pengetahuan sama dengan sikap tetapi tidak sama dengan perilakunya, atau pengetahuan tidak sama dengan sikap, tidak sama dengan perilaku. Dia tahu jujur itu baik, dia siap menjadi orang jujur, tetapi

¹⁴ Muhammad Soleh Hapudin, *Membentuk Karakter Baik Pada Diri Anak*, (Jakarta: Tazkia Press, 2018), hlm. 6.

¹⁵ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008)

perilakunya sering tidak jujur, ini contoh kepribadian pecah (*split personality*).¹⁶

Abdullah Munir menegaskan bahwa karakter adalah sebuah pola, baik itu pikiran, sikap, maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan.¹⁷

Senada dengan pengertian ini, Fatchul Mu'in menyatakan, "Intinya, pola tingkah laku dan perbuatan pada cara seseorang dalam merespon situasi yang menunjukkan konsistensi tertentu, biasanya kita pahami sebagai karakter dan kepribadiannya".¹⁸

Bagaimana proses terbentuknya karakter? Fatchul Mu'in menyebutkan, "Karakter dibentuk oleh pengalaman dan pergumulan hidup. Pada akhirnya, tatanan dan situasi kehidupanlah yang menentukan terbentuknya karakter masyarakat kita."¹⁹

Dalam istilah agama, karakter bisa disebut dengan akhlak, Ibnu Atsir menyebutkan *al-khuluqu* dan *al-khulqu* dalam *an-Nihayah* (2/70), berarti dien, tabiat, dan sifat. Hakikatnya adalah potret batin manusia, yaitu jiwa dan kepribadiannya.²⁰

Menurut Ibnu Maskawih, akhlak adalah kondisi kejiwaan yang mendorong manusia melakukan sesuatu tanpa pemikiran dan pertimbangan.²¹

Sedangkan Ibnu Qudamah menyebutkan dalam *Mukhtashar Minhaj al-Qashidin*, bahwa akhlak merupakan ungkapan tentang kondisi jiwa, yang begitu mudah bisa menghasilkan perbuatan, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Jika perbuatan itu baik

¹⁶ Abdul Majid, dan Dian Andayani, S.Ag., *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 40.

¹⁷ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak sejak Dari Rumah*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), hlm. 3.

¹⁸ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 162.

¹⁹ Ibid., hlm. 165

²⁰ Fariq bin Gasim Anuz, *Bengkel Akhlak*, (Jakarta: Darul Falah, 2002), hlm. 13

²¹ Syaikh Ahmad Farid, *Pendidikan Berbasis Metode Ahlus Sunnah Wal Jamaah*, (Surabaya: Pustaka eLBA, 2012), hlm. 237.

maka disebut akhlak yang baik, dan jika buruk disebut dengan akhlak yang buruk.²²

Dalam dunia Pendidikan dikenal ada tiga teori yang berkembang berkaitan dengan hal-hal yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, yaitu aliran nativisme, yang menegaskan bahwa individu itu semata-mata ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir. Teori ini tidak dipertanggungjawabkan. Kedua yaitu aliran empirisme, yang berpendapat bahwa perkembangan itu semata-mata berasal dari faktor lingkungan. Teori ini bisa dikenal dengan teori “tabula rasa”. Tokoh utamanya John Locke (1632-1704). Teori ini juga tidak dapat dipertahankan. Akhirnya muncul teori ketiga, konvergensi, yang merupakan gabungan (sintesa) antara aliran empirisme dan nativisme. Ia menggabungkan arti pembawaan dengan lingkungan sebagai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan manusia. Tokoh utamanya Louis William Stern (1871-1938) menganggap bakat sebagai kemungkinan yang telah ada pada masing-masing individu dapat dikembangkan apabila ditunjang dengan pengaruh lingkungan.²³

Dari keterangan di atas dan keterangan sebelumnya, dapat diketahui bahwa karakter itu diperoleh melalui pendidikan, pengalaman, cobaan hidup, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan, kemudian terinternalisasi nilai-nilai sehingga menjadi nilai intrinsik yang melandasi sikap dan perilaku. Kemudian sikap dan perilaku tersebut dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan. Selanjutnya kebiasaan tersebut terus dijaga dan dipelihara, maka jadilah karakter.

²² Fariq bin Gasim Anuz, *Bengkel Akhlak*, (Jakarta: Darul Falah, 2002), hlm. 16.

²³ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Pengembangan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 71-73.

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan pengamatan penulis, penelitian mengenai konsep pendidikan dalam pembentukan karakter berbasis Surah Luqman sebelumnya pernah diteliti oleh peneliti lainnya, tetapi ada perbedaan yang didapatkan dari peneliti lainnya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hilda Maria Ulfa yang berjudul “Konsep Parenting Menurut Al-Qur’an Surah Luqman dalam Kajian Tafsir Lisan Oki Setiana Dewi” memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaan yang ada pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah mengkaji Surah Luqman sebagai konsep pembentukan karakter. Perbedaan penelitian terdahulu menggunakan penelitian kualitatif, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*).
2. Perbandingan selanjutnya diambil dari penelitian Anggi Tiara Zahrani yang berjudul “Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Buya Hamka” yang memiliki kesamaan dari penelitian ini yaitu menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dan membahas tentang pendidikan karakter. Adapun perbedaannya yaitu peneliti terdahulu mengumpulkan data dari buku-buku Buya Hamka yang berkaitan tentang pendidikan karakter, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengambil dari salah satu surah dalam Al-Qur’an yaitu Surah Luqman.
3. Penelitian dari Sri Mularsih yang berjudul “Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur’an (Studi Surah Luqman Ayat 13-19 dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka) memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaan dari penelitian yang terdahulu yaitu menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dan sama-sama mengkaji Surah Luqman. Adapun perbedaannya yaitu peneliti terdahulu

mengkaji Surah Luqman dalam tafsir yang disebutkan yaitu tafsir Al-Azhar karya Hamka, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu mengumpulkan data dari beberapa tafsir dan beberapa buku yang membahas tentang metode Pendidikan Luqman Al-Hakim dalam membentuk karakter anak-anaknya.

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Tampilan Ayat dan Terjemahan Surah Luqman Ayat 12-19

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ يَوْمَنَ يَشْكُرُ فَاِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

﴿١٢﴾

12. Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, “Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.”

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

13. (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ ۖ فِي عَمَرَيْنِ ۖ إِنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ

الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

14. Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun (Wasiat Kami) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali.

وَأِنْ جَاهَدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ ۖ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا يَتَّبِعْ

سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

15. Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan.

يَبْنَىٰ إِنَّمَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي سَمُوتٍ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ

اللَّهُ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

16. (Luqman berkata,) “Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Maha Lembut lagi Maha Teliti.

يٰٓبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْاُمُوْر ﴿١٧﴾

17. Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْاَرْضِ مَرَحًا اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ ﴿١٨﴾

18. Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.

وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ اِنَّ اَكْثَرَ الْاَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيْرِ ؕ ﴿١٩﴾

19. Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”

B. Sistematika Bahasan

Penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab yang satu sama lain saling berkaitan. Bab I pendahuluan, berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, manfaat penelitian, dan metode penelitian.

Bab II kajian teori berisi kerangka teoritik dan penelitian yang relevan.

Kemudian bab III penulis menampilkan ayat dan terjemahan Surah Luqman ayat 12-19.

Kemudian pada bab IV penulis membahas hasil penelitian yaitu menjelaskan tentang tafsir Surah Luqman ayat 12-19 dan mengkaji konsep Pendidikan islam dalam surah Luqman ayat 12-19.

Akhirnya penelitian ini akan penulis tutup dengan bab V yang berisi Kesimpulan dari penelitian kepustakaan yang penulis lakukan,

kemudian dilanjutkan dengan saran-saran untuk semua pihak yang berkepentingan dan terkait dengan pendidikan karakter anak bangsa yang kita dambakan bersama, baik itu orang tua, guru, tokoh masyarakat, dan para pemimpin, baik pemimpin formal maupun non-formal.

BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Tafsir Surah Luqman Ayat 12-19

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ يَوْمَنَ يَشْكُرُ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ



“Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, “Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.” (QS. Luqman [31]: 12)

Para ulama Salaf berbeda pendapat tentang Luqman, apakah dia seorang Nabi atau seorang hamba yang shalih dan bukan Nabi? Dalam hal ini terdapat dua pendapat dan mayoritas berpendapat dengan pendapat kedua yaitu seorang hamba yang shalih dan bukan Nabi. Ibnu Jarir berkata bahwa Khalid ar-Rib'i berkata: “Luqman adalah seorang hamba (budak) dari Habsyi (Ethiopia) dan tukang kayu. Tuannya berkata kepadanya: ‘Sembelilah kambing ini untuk kami!’ Lalu dia menyembelihnya. Tuannya berkata: ‘Keluarkanlah dua daging yang paling baik!’ Lalu dia mengeluarkan lidah dan hati. Kemudian ia diam sejenak, lalu berkata: ‘Sembelihlah kambing ini untuk kami!’ Lalu dia menyembelihnya. Maka tuannya berkata: ‘Keluarkan dua daging yang paling buruk! Lalu dia mengeluarkan lidah dan hati. Tuannya berkata padanya: ‘Aku perintahkan engkau mengeluarkan dua daging paling baik, lalu engkau mengeluarkan keduanya dan aku perintahkan engkau untuk mengeluarkan dua daging paling buruk, lalu engkau mengeluarkan keduanya juga.’ Maka Luqman menjawab: ‘Karena tidak ada sesuatu yang lebih baik dari pada keduanya jika keduanya baik, dan begitu pun sebaliknya, tidak ada sesuatu yang lebih buruk dari pada keduanya jika keduanya buruk.’ *Wallahu a’lam.*”²⁴

²⁴ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, terj. M. Abdul Ghoffar E.M. dkk., Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2008, hlm. 398.

Ibnu Abi Hatim berkata: “Suatu hari Abu Darda’ berkata dan menceritakan Luqman al-Hakim: ‘Dia tidak pernah diberikan sesuatu seperti keluarga, harta, kehormatan, dan sesuatu hal. Akan tetapi dia adalah seseorang yang tangguh, pendiam, pemikir, dan berpandangan dalam. Dia tidak pernah tidur siang, tidak ada seorang pun yang melihat dia meludah, mengeluarkan riak, buang air kecil dan buang air besar, mandi, menganggur dan tertawa seenaknya. Dia tidak pernah mengulang kata-katanya kecuali dia mengatakan hikmah yang diminta oleh seseorang untuk mengulanginya.’”²⁵

Dari penjelasan Imam Ibnu Katsir di atas dan para ahli tafsir lainnya menegaskan bahwa Luqman Hakim bukanlah seorang nabi, tetapi seorang shalih yang diberi hikmah oleh Allah.

Kemudian terjadi silang pendapat tentang nasabnya. Ibnu Katsir dalam kitab *Tarikh*-nya menyebutkan bahwa ia adalah Luqman bin Unaqa bin Sadun. Sementara As-Suhaili menceritakan dari Ibnu Jarir dan Al-Qutaibi bahwa ia adalah Luqman bin Tsaran. Panggilannya adalah Abu An’am.²⁶ Yang jelas ia bukan Luqman bin Adiya bin Lujain, dari kaum Ad, yang hidup di zaman Nabi Hud. Luqman Hakim -menurut mayoritas ahli tafsir- hidup di zaman Nabi Dawud as.²⁷

Lebih jauh disebutkan bahwa Luqman Hakim adalah seorang budak dari Etiopia -yang kemudian dimerdekakan- berkulit hitam dari etnis hitam Mesir, berbibir dan berkaki tebal. Profesinya pemberi fatwa, seorang qadhi/ hakim, sekaligus seorang penjahit, pengrajin kasur dan bantal, juga seorang penggembala dan pencari kayu.²⁸

Luqman Hakim Diberi Hikmah

²⁵ *Ibid.* hlm. 399

²⁶ Muhammad Khair Ramadhan Yusuf, *Luqmanul Hakim...*, hlm. 85.

²⁷ Lihat Syaikh Muhammad Khair Ramadhan Yusuf, *Luqmanul Hakim...*, hlm. 79-80.

²⁸ Syaikh Muhammad Khair Ramadhan Yusuf, *Luqmanul Hakim...*, hlm. 86-88.

Cerita yang diriwayatkan oleh Sa'id bin Abi 'Arubah, dari Qatadah tentang firman Allah: وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ “*dan sesungguhnya kami berikan kepada Luqman*” yaitu pemahaman tentang Islam, padahal dia bukan seorang nabi dan tidak diberikan wahyu. Dan firman Allah: وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ “*Dan sesungguhnya kami berikan kepada Luqman hikmah,*” hikmah yaitu pemahaman dalam agama, akal dan kebenaran dalam berkata. أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ “*yaitu bersyukur kepada Allah,*” kami memerintahkan kepadanya untuk bersyukur kepada Allah atas apa yang diberikan, dianugerahkan dan dihadiahkan oleh-Nya berupa keutaman yang hanya dikhususkan padanya, tidak kepada orang lain yang sejenis di masanya.²⁹

Di ayat ini (Surah Luqman ayat 12) Allah menjelaskan bahwa Luqman diberikan anugerah bernama al-hikmah. Apakah hikmah itu?

Hikmah secara bahasa artinya mencegah atau menolak. Orang Arab mengatakan: *hakamtu wa ahkamtu wa hakkamtu*, itu artinya saya mencegah dan menolak. Munculnya istilah hakim, karena ia mencegah orang yang zalim dari kezaliman.³⁰ Sementara Ahmad Najieh mengemukakan, al-hikmah asalnya dari *al-ihkam*, artinya ketelitian dan kekuatan di dalam ilmu, amal, dan ucapan atau di dalam ketiga-tiganya.³¹

Secara istilah, hikmah memiliki makna yang banyak, di antaranya ialah: 1) mengetahui sesuatu yang paling utama dengan ilmu yang paling utama, 2) ilmu dan mendalami ilmu, 3) adil, 4) sebab, 5) ucapan yang sedikit lafalnya tetapi padat/ banyak maknanya, 6) setiap kalimat yang berisi nasihat, mengingatkan, dan mengajak kepada kemuliaan, atau mencegah dari keburukan.³²

²⁹ Shalih bin Muhammad Alu asy-Syaikh, *Tafsir Muyassar*; Jakarta: Darul Haq, 2023, hlm. 330.

³⁰ Muhammad Khair Ramadhan Yusuf, *Luqmanul Hakim...*, hlm. 4-5.

³¹ Ahmad Najieh, *Pesan-Pesan Bijak Luqmanul Hakim Dilengkapi Pesan-Pesan Bijak Imam Al-Ghazali dan Syaikh Muhammad Syakir*, (Surabaya: Riyan Jaya, 2011), hlm. 11.

³² Muhammad Khair Ramadhan Yusuf, *Luqmanul Hakim...*, hlm. 5-6.

Kata hikmah itu telah diberi penafsiran dalam tiap-tiap ayat dengan penafsiran yang sesuai dengan sumber dan konteksnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh al-Alusi dalam kitab tafsirnya, bahwa pendapat tentang hikmah sangat beragam dan mencapai dua puluh Sembilan macam. Namun demikian, pendapat yang satu mendekati pendapat lainnya. Sebagaimana ulama menghitung lebih banyak dari dua puluh Sembilan pendapat, itu dari sisi istilahnya, dan ada pula yang menghitung lebih ringkas lagi dengan berdasar pada sisi untaian hikmah yang paling berbobot belaka.³³

Al-hikmah juga bisa bermakna akal, paham, cerdas, benar dalam bicara, mengenal hal-hal yang ada, berbuat aneka kebaikan, memadukan amal dengan ilmu.³⁴

Syaikh As-Sa'di menjelaskan dalam tafsirnya, bahwa Allah menginformasikan tentang pemberian karunia-Nya kepada seorang hamba-Nya yang mulia, Luqman berupa hikmah, yaitu ilmu pengetahuan tentang yang haq sesuai dengan Wajah dan hikmah-Nya, yaitu ilmu tentang hukum-hukum dan pengetahuan tentang rahasia dan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya. Seseorang bisa saja menjadi seorang alim (berilmu), akan tetapi belum tentu dia hakim (bijak, mendalam ilmunya). Sebab hikmah itu pasti mengharuskan adanya ilmu, bahkan adanya amal. Maka dari itu hikmah ditafsirkan (diartikan) dengan ilmu yang bermanfaat dan amal shalih.³⁵

Kemudian Allah Ta'ala berfirman: *وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ* “*Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri,*” yaitu manfaat dan pahalanya akan kembali kepada orang-orang yang bersyukur itu sendiri. Dan firman Allah

³³ Ahmad Najieh, *Pesan-Pesan Bijak Luqmanul Hakim...*, hlm. 11.

³⁴ Muhammad Khair Ramadhan Yusuf, *Luqmanul Hakim...*, hlm. 13.

³⁵ Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Tafsir Al-Qur'an (Taisirul Karimir-Rahman fi Tafsiri Kalamil Mannan)*, terj. Muhammad Iqbal, Lc. dkk, (Jakarta: Pustaka Shahifa, 2012/ 1433 H, cet. ke-2, hlm. 573-374.

Ta'ala: وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ “Dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Mahakaya dan Mahaterpuji,” yaitu Mahakaya dan hamba-hamba-Nya, di mana hal itu (ketidakbersyukurannya) tidak dapat membahayakan-Nya, sekalipun seluruh penghuni bumi mengkufuri-Nya. Karena sesungguhnya Allah Mahakaya dari selain-Nya. Tidak ada *ilah* (yang berhak diibadahi) kecuali Allah dan kami tidak beribadah kecuali kepada-Nya.³⁶

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

”(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang wasian Luqman kepada putranya. Yaitu Luqman bin 'Anqa' bin Sadun, sedangkan nama putranya adalah Tsaran, menurut satu pendapat yang diceritakan oleh as-Suhaily. Allah telah menyebutkannya dengan sebaik-baik sebutan dan diberikannya dia hikmah. Dia memberi wasiat kepada putranya yang merupakan orang yang paling dikasihi dan dicintainya, dan ini hakikat dianugerahkannya ia dengan sesuatu yang paling utama. Untuk itu pertama-tama dia memberikan wasiat untuk beribadah kepada Allah Yang Maha Esa yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Kemudian ia memperingatkan: إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ “sesungguhnya, mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman besar,” yaitu syirik adalah kezhaliman besar.³⁷

Sisi keberadaan syirik sebagai kezhaliman yang sangat besar adalah karena sesungguhnya tidak ada yang lebih keji dan lebih buruk daripada orang yang menyamakan makhluk yang tercipta dari tanah dengan Allah pemilik segala perkara, menyamakan manusia yang lemah lagi fakir dari segala sisinya dengan Rabb Yang Mahasempurna lagi

³⁶ Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6, hlm. 399.

³⁷ Abdullah bin Muhammad, Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6, hlm. 399

Mahakaya dari segala sisi-Nya, dan menyamakan orang yang tidak bisa memberikan karunia sebesar biji sawi pun dengan Tuhan yang tidak ada suatu nikmat yang ada pada manusia dalam urusan agama, dunia, akhirat, hari, dan jasad mereka melainkan pasti berasal dari-Nya, dan tidak dapat menghilangkan keburukan kecuali Dia. Apakah ada sesuatu yang lebih besar daripada hal ini? Dan apakah ada yang lebih besar kezhalimannya daripada orang yang diciptakan Allah agar beribadah kepada-Nya dan mengesakan-Nya, lalu ia pergi dengan jiwanya yang mulia itu, kemudian menempatkannya pada martabat yang paling rendah dan menjadikannya sebagai penyembah sesuatu yang sama sekali tidak menandingi apa-apa. Oleh karena itu dia benar-benar telah menzhalimi dirinya sendiri dengan kezhaliman yang sangat luas.³⁸

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ ۖ وَفَصَّالَهُ ۖ فِي عَمَرٍ ۖ إِنَّ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ

الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

“Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun (Wasiat Kami) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali.”

Kemudian dia mengiringi wasiat beribadah kepada Allah Yang Maha Esa dengan berbakti kepada orang tua, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: *وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا* *“Dan Rabbmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu dan bapakmu dengan sebaik-baiknya.”* (QS. Al-Israa’ [17]: 23). Dan banyak sekali Allah mengiringi di antara kedua hal tersebut di dalam al-Qur’an. Di dalam ayat ini Allah berfirman: *وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ* *“Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu dan ayahnya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah.”*

³⁸ Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di, *Tafsir as-Sa’di*, terj. Muhammad Iqbal, Lc. dkk, Jakarta: Pustaka Sahifa, 2012, hlm. 575.

Mujahid berkata: “Beratnya kesulitan mengandung anak.” Qaatadah berkata: “Keberatan demi keberatan.” Sedangkan ‘Atha’ al-Khurasani: “kelemahan demi kelemahan.” Dan firman-Nya: *وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ* “dan menyapihnya dalam dua tahun,” yaitu mengasuh dan menyusuinya setelah melahirkannya selama dua tahun.³⁹

وَإِنْ جَاهِدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا يَتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

“Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan.”

Ath-Thabrani berkata dalam kitab *al-‘Asyrah*, dari Dawud bin Abi Hind, bahwa Sa’ad bin Malik berkata: “Diturunkan ayat ini: *وَإِنْ جَاهِدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا* “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikhti keduanya,” dan ayat seterusnya. Dahulu, aku adalah seorang laki-laki yang berbakti kepada ibuku, lalu ketika aku masuk Islam, ibuku berkata: ‘Hai Sa’ad, apa yang terjadi padamu seperti yang aku lihat ini? Engkau akan tinggalkan agamamu ini atau aku tidak akan makan dan minum hingga aku mati. Maka karena aku engkau akan dipanggil ‘hai pembunuh ibunya’” Lalu aku berkata: ‘Jangan engkau lakukan hal ini wahai ibu! Karena aku tidak akan meninggalkan agamaku karena apapun! Maka dia melakukannya satu hari satu malam tidak makan, dia telah bersungguh-sungguh untuk melakukan itu. Lalu ia pun melakukannya pula satu hari satu malam tidak makan, dia pun berusaha melakukan itu. Lalu dia pun melakukan lagi satu hari satu malam tidak makan, dia sangat bersungguh-sungguh melakukan itu. Setelah aku menyaksikan ibuku seperti itu, aku berkata kepadanya: ‘Wahai

³⁹ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, hlm. 401.

ibuku, harap engkau ketahui! Demi Allah kalau sekiranya engkau mempunyai seratus jiwa, dan jiwa itu satu persatu meninggalkanmu, agar aku meninggalkan agamaku, demi Allah aku tidak akan meninggalkan agamaku ini apa pun yang terjadi. Maka makanlah kalau mau engkau makan, kalau tidak mau makan, itu terserah pada ibu. ‘Akhirnya dia pun makan,’’⁴⁰

يٰٓيُنَيَّ اِنَّمَا اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمٰوٰتِ اَوْ فِي الْاَرْضِ يٰٓاْتِ بِهَا اللّٰهُ اِنَّ

اللّٰهُ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ ﴿١٦﴾

”(Luqman berkata,) “Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Maha Lembut lagi Maha Teliti.”

Ini adalah wasiat-wasiat bermanfaat dari Luqman al-Hakim yang diceritakan oleh Allah Ta’ala agar manusia menjunjung tinggi dan menauladaninya. Dia berkata: *“Wahai anakku, sesungguhnya jika ada suatu perbuatan seberat biji sawi.”* Yang merupakan biji yang paling kecil dan paling hina, yaitu kezaliman dan kesalahan, sekali pun seberat biji sawi. *“dan berada dalam batu,”* di tengah-tengahnya, *“atau dilangit atau di dalam bumi,”* maksudnya di dalam salah satu penjurunya, *“niscaya Allah akan membalasnya,”* karena betapa sangat luasnya pengetahuan Allah, kesempurnaan ilmu-Nya dan kesempurnaan kekuasaan-Nya.⁴¹

Maka dari itu Allah Ta’ala berfirman: *اِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ* “Sesungguhnya Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui,” maksudnya, halus dalam ilmu dan pengetahuan-Nya sehingga Dia mengetahui segala hal yang tersembunyi, rahasia daratan dan lautan. Maha Mengetahui, tentang langkah semut di kegelapan malam yang gelap gulita. Maksudnya

⁴⁰ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, hlm. 402.

⁴¹ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2008, hlm. 403.

adalah: Himbauan untuk bermuraqabah (mawas diri) kepada Allah dan beramal melakukan ketaatan kepada-Nya semampu mungkin, dan peringatan dari melakukan perbuatan buruk, sedikit atau banyak.⁴²

يُنْيِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

"Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan."

Kemudian Luqman berkata: *يُنْيِي أَقِمِ الصَّلَاةَ* "Wahai anakku, dirikanlah sholat," yaitu dengan menegakkan batas-batasnya, melakukan fardhu-fardhunya, dan menepatkan waktu-waktunya. *وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ* "Dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan munkar," sesuai dengan kemampuan dan kesungguhanmu, *وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ* "Dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu," dia mengetahui bahwa orang yang melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar pasti akan mendapat gangguan dari manusia, maka dia memerintahkannya untuk bersabar dalam menghadapi semua itu.

Dan firman-Nya: *إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ* "Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah), yaitu kesabaran atas siksaan manusia merupakan perkara-perkara yang wajib. Maksudnya termasuk perkara yang ditekankan dan diperhatikan, dan tidak ada yang dibimbing untuknya kecuali orang-orang yang mempunyai kemauan tinggi."⁴³

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

"Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri."

⁴² Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Tafsir as-Sa'di*, Jakarta: Pustaka Sahifa, 2012, hlm. 578.

⁴³ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2008, hlm. 404.

Dia berkata, *وَلَا تُصَغِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ* “Dan janganlah kamu memalingkan muka dari manusia,” maknanya yaitu, janganlah kamu bersikap takabbur, hingga kamu meremehkan hamba-hamba Allah dengan memalingkan wajah dari mereka saat mereka sedang berbicara denganmu.⁴⁴

Dia berkata: “Janganlah engkau palingkan wajahmu dari manusia jika engkau berkomunikasi dengan mereka atau mereka berkomunikasi denganmu karena merendahkan mereka atau karena kesombongan. Akan tetapi, merendahkan dan maniskanlah wajahmu terhadap mereka.”

Ibnu jarir berkata: “Asal kata *الصَّعَر* adalah penyakit yang menimpa unta pada punuk dan kepalanya, hingga punuknya tertekuk dengan kepalanya. Lalu hal tersebut dipersamakan dengan laki-laki sombong. Di antaranya ialah perkataan ‘Amr bin Hayy at-Taghlabi: “Dahulu, jika orang-orang sombong menekuk mukanya, maka kami akan meluruskan kemiringannya, hingga dia tegak.”

Firman-Nya: *وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا* “Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh,” yaitu sombong, takabbur, otoriter, dan (menjadi) pembangkang. Janganlah engkau lakukan itu, dan jika engkau lakukan, Allah pasti akan murka kepadamu. Untuk itu dia berkata, *إِنَّ اللَّهَ لَا يُجِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ* “*sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri,*” yaitu sombong dan bangga pada diri sendiri serta *fakhuur*, yaitu sombong kepada orang lain.⁴⁵

Ibnu Hambal: Abdullah bin Al-Walid menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, Ar-Rukain menceritakan kepada kami dari Al-Qasim bin Hassan dari Pamannya Abdurrahman bin Harmalah dari Ibnu Mas’ud, ia berkata: “Nabi Muhammad ﷺ tidak menyukai sepuluh hal: memakai parfum (yang terbuat dari Za’faran dll), mengubah uban (menyemir rambut), memakai cincin emas, menyederkan kain sarung (ke tanah), menampilkan perhiasan di selain tempatnya, bermain dadu,

⁴⁴ Ali bin Abu Thalhaf, *Tafsir Ibnu Abbas*, terj. Muhyiddin Mas Rida dkk., Jakarta: Pustaka Azzam, 2021, hlm. 615.

⁴⁵ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, Jakarta: Pustaka Imam Syafi’I, 2008, hlm. 404.

mengeluarkan sperma dari tempatnya (tidak memasukkan sperma ke dalam vagina agar tidak mempunyai anak), merusak anak kecil -yang bukan mahramnya-, mengikat *Tamimah* dan *Ruqyah* kecuali dengan *Al-Mu'awwidzat*.⁴⁶

وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ۝١٩

"Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."

Dan perkataannya, *وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ* "Dan sederhanakanlah dalam kamu berjalan," yaitu berjalanlah secara sederhana, tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat, akan tetapi adil dan pertengahan, perkataannya *وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ* "Dan lunakkanlah suaramu," yaitu janganlah engkau berlebihan dalam berbicara dan jangan mengeraskan suara pada sesuatu yang tidak bermanfaat. Untuk itu dia berkata: *إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ* "Sesungguhnya seburuk-buruknya suara ialah suara keledai."⁴⁷ Sesungguhnya suara yang paling buruk dan yang paling dibenci adalah suara keledai yang terkenal dengan kedunguan dan suaranya yang melengking jelek.⁴⁸

Wasiat-wasiat yang dipesankan oleh Luqman kepada anaknya ini menghimpun pokok-pokok hikmah dan mengharuskan adanya sesuatu yang belum disebutkan darinya. Setiap wasiat disertai dengan faktor-faktor yang mendorong untuk melakukannya jika wasiat itu berbentuk perintah, dan faktor pendorong untuk meninggalkannya jika wasiat itu berbentuk larangan, dan hal ini menunjukkan kepada apa yang telah kami sebutkan tentang tafsir hikmah, yaitu mengetahui hukum-hukum, hikmah-hikmahnya, dan kolerasi-kolerasinya. Oleh karena itu, Allah

⁴⁶ Muhammad Ahmad Isawi, *Tafsir Ibnu Mas'ud*, terj. Ali Murtadho Syahudi, Jakarta: Pustaka Azzam, 2016, cet. ke-2, hlm. 798.

⁴⁷ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'I, 2008, hlm. 405.

⁴⁸ Shalih bin Muhammad Alu asy-Syaikh, *Tafsir Muyassar*, Jakarta: Darul Haq, 2023, hlm. 333.

memerintahkan pokok agama yaitu tauhid, dan Allah melarangnya dari syirik, dan Allah menjelaskan kepada faktor yang mewajibkan meninggalkan syirik. Dan Dia memerintahkan berbakti kepada ibu dan bapak, lalu dijelaskan pula sebab yang mewajibkan untuk berbakti kepada orang tua. Dan Allah memerintahkannya untuk bersyukur kepada-Nya dan bersyukur kepada orang tuanya, kemudian menggariskan bahwa letak berbuat baik kepada kedua orang tua dan mematuhi perintah mereka itu selagi mereka tidak memerintahkan kemaksiatan. Namun demikian, dia tidak boleh durhaka, akan tetapi harus tetap berbuat baik kepada orang tua, sekalipun dia tidak boleh taat kepada mereka bila mereka memaksa berbuat syirik.

Kemudian Allah memerintahkan bersikap muraqabah kepada Allah dan takut akan penjumpaan dengan Allah, dan bahwa Allah sama sekali tidak mengabaikan kebaikan ataupun keburukan sekecil dan sebesar apa pun, melainkan pasti didatangkan-Nya, dan Allah melarang bersifat sombong dan memerintahkannya bersikap tawadhu' (rendah hati) serta melarangnya bersikap angkuh, sombong, dan congkak. Dan Allah juga memerintahnya bersikap tenang dalam suara dan gerak-geriknya, dan Allah melarangnya dari lawan hal tersebut. Dan Allah pun memerintahkannya beramar ma'ruf nahi munkar, menegakkan sholat dan sabar, yang dengan keduanya segala persoalan menjadi ringan.⁴⁹ Secara keseluruhan, Surah Luqman ayat 12-19 adalah sebuah manual pendidikan karakter yang agung, dimulai dari pemurnian akidah, disusul dengan penekanan pada bakti kepada orang tua, kesadaran akan pengawasan Ilahi, pelaksanaan ibadah dan tanggung jawab sosial, hingga adab dan etika dalam setiap perilaku dan interaksi.

Maka sangat pantas bagi orang yang mewasiatkan wasiat-wasiat seperti Luqman di atas, kalau dia diutamakan dengan hikmah dan terkenal dengannya, maka dari itu Allah mengingatkan akan karunia Allah kepada

⁴⁹ Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Tafsir as-Sa'di*, Jakarta: Pustaka Sahifa, 2012, hlm. 580.

Luqman dan kepada semua hamba-Nya dengan menceritakan kepada mereka sebagian dari hikmah-Nya yang dapat dijadikan suri teladan oleh mereka.

B. Konsep Pendidikan Islam dalam Surah Luqman Ayat 12-19

Surah Luqman ayat 12-19 menyajikan konsep pendidikan Islam yang sangat komprehensif dan fundamental, berpusat pada pembentukan karakter seorang Muslim yang sejati. Konsep ini disampaikan melalui nasihat-nasihat bijak Luqman kepada anaknya, mencakup berbagai aspek kehidupan yang saling terhubung.

1. Pendidikan Aqidah (Tauhid)

Nasihat pertama dari Surah Luqman adalah pada Surah Luqman ayat 12 yaitu pentingnya syukur kepada Allah atas segala nikmat-Nya. Ini bukan hanya tentang mengucapkan "alhamdulillah", tetapi juga tentang mengakui bahwa segala kebaikan berasal dari-Nya dan menggunakan nikmat tersebut sesuai dengan kehendak-Nya. Rasa syukur menumbuhkan kesadaran akan kebesaran Allah dan ketergantungan manusia kepada-Nya.

Arah pendidikan yang benar diterangkan oleh Allah dalam kisah Luqman yang di paparkan dalam Al-Qur'an dan diabadikan sebagai teladan bagi kita semua, maka arah pendidikan tersebut harus memiliki rambu-rambu yang keseluruhan, rambu-rambu merupakan penjabaran dari pada tujuan manusia diciptakan Allah di muka bumi ini. Sesuai Firman Allah yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku." (QS. Adz-Dzariyat [51]: 56)

Ayat ini secara tegas menyatakan bahwa tujuan Penciptaan jin dan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah ta'ala. Sehingga seluruh

kurikulum yang diajarkan kepada anak-anak, anak didik, dan murid-murid kita yang di rumah, di sekolah, di madrasah, maupun di pesantren harus mencetak hamba-hamba Allah yang siap menunaikan tugas di muka bumi yaitu beribadah kepada Allah, memakmurkan bumi dengan hukum-hukum Allah, menjalankan statusnya sebagai *abdullah* (hamba Allah) baik laki-laki maupun perempuan, kemudian sebagai khalifah, pemimpin di muka bumi ini untuk memakmurkan bumi dan menegakkan keadilan.

Pendidikan karakter yang benar harus mengarah kepada pembentukan pribadi yang di ridhai Allah, pribadi yang bisa mewujudkan tugas dan tujuan hidupnya, yaitu berisi arah-arrah pendidikan yang pertama dibangun di atas tauhid Allah, meyakini bahwa tidak ada yang mencipta, memiliki, mengatur, dan menguasai alam semesta kecuali Allah Rabbul ‘alamin, setelah itu kita tunduk patuh dalam bentuk ibadah kepada Allah semata tanpa ada yang lain, keyakinan bertauhid maupun di dalam amaliyah beribadah kita bertauhid dan itu tanpa syirik sama sekali, tanpa menyekutukan Allah, baik menyekutukan dengan keyakinan maupun menyekutukan dengan perbuatan itu tidak boleh karena harus menyembah kepada Allah semata.

Dalam surah Luqman ayat 13 disebutkan: *يٰۤاَيُّهَا لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ* “*Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.*” Di sini ada pendidikan yang penuh bijak, ketika Luqman Al-Hakim mengajarkan materi dengan tepat dan lengkap, menanamkan ajaran yang ditanamkan secara argumentatif lengkap beserta alasan yang benar bukan alasan yang salah. Ini mengajarkan bahwa pendidikan pertama dan utama adalah menjaga kemurnian aqidah dan menjauhkan diri dari segala bentuk penyembahan selain Allah. Ini membentuk karakter yang hanya bergantung dan takut kepada satu Tuhan, yaitu Allah *Subhanahu wa Ta’ala*.

2. Pendidikan Akhlak

Setelah fondasi aqidah, Luqman beralih ke pendidikan akhlak dan etika dalam berinteraksi dengan sesama, yang sangat esensial dalam membentuk karakter sosial dan moral.

Setelah memenuhi hak Allah yang merupakan kewajiban hak manusia kemudian diterangkan tentang hak asasi manusia yang paling besar yaitu hak milik orang tua agar anak *birrul walidain* (berbuat baik kepada kedua orang tua). Penekanan kuat pada berbakti kepada kedua orang tua terdapat di Surah Luqman ayat 14-15, meskipun orang tuanya musyrik, sebagai anak harus tetap berbuat baik kepada orang tua, bahkan ketika orang tua memerintahkan anak untuk berbuat syirik tetap harus berbuat baik, tetapi dengan catatan syiriknya tidak dilaksanakan. Ini adalah karakter yang sangat jelas, membangun hubungan dengan Allah benar dan membangun hubungan dengan orang tua juga benar.

Allah menerangkan mengapa orang tua harus dihormati meskipun musyrik, karena jasanya sangat besar yaitu menjadi sebab wujud kita di dunia ini kemudian kita ditumbuh kembangkan melalui amanahnya, perawatannya, dan tanggung jawabnya kepada kita sekalian yang kita tidak bisa membayarnya sama sekali.

Apalagi terhadap kedua orang tua yang shalih, yang memperlakukan kita dengan baik, mendidik kita dengan benar dan penuh kasih sayang, yang tidak memerintahkan kepada kesyirikan, tentu kewajiban kita *birrul walidain* kepada mereka lebih ditekankan lagi.

Begitu besarnya hak kedua orang tua terhadap kita atau kewajiban kita terhadap mereka, sampai-sampai ayat perintah untuk *birrul walidain* ini disejajarkan dengan perintah bertauhid kepada Allah, sebagaimana firman-Nya:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

“Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak.” (QS. Al-Isra’ [17]: 23)

Pendidikan akhlak selanjutnya adalah kesadaran akan pengawasan Allah terdapat pada Surah Luqman ayat 16, dalam ayat ini menanamkan konsep *muraqabah*, yaitu kesadaran bahwa Allah Maha Mengetahui dan Maha Melihat segala sesuatu, sekecil apa pun itu, bahkan seberat biji sawi sekali pun dan di mana pun berada. Ini membentuk karakter yang memiliki integritas, kejujuran, dan rasa tanggung jawab karena merasa selalu diawasi oleh Sang Pencipta, baik saat sendiri maupun di Tengah-tengah keramaian.

3. Pendidikan Ibadah

Pendidikan ibadah dalam surah Luqman terdapat pada ayat 17, dalam ayat ini memberikan pelajaran penting dalam Pendidikan ibadah melalui nasihat Luqman kepada anaknya. Ayat ini mencakup beberapa aspek:

- **Mendirikan sholat**

Luqman secara langsung memerintahkan anaknya untuk mendirikan shalat (أَقِمِ الصَّلَاةَ). Ini menunjukkan bahwa shalat adalah inti dari ibadah dan pondasi utama dalam pendidikan agama. Sholat mengajarkan disiplin spiritual, hubungan langsung dengan Allah, dan menumbuhkan ketenangan jiwa. Penekanannya bukan hanya pada "melaksanakan" shalat, tetapi "mendirikan" shalat, yang menyiratkan pelaksanaan yang sempurna, dengan memenuhi rukun dan syarat-syaratnya, serta dengan kekhusyukan. Shalat yang dikerjakan dengan baik diyakini dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar, membentuk kepribadian yang baik, dan menjadi tiang agama.

- **Amar ma'ruf nahi munkar**

Ini menunjukkan bahwa pendidikan ibadah tidak hanya bersifat individual (*hablumminallah*), tetapi juga sosial (*hablumminannas*),

yaitu mendorong untuk memerintahkan kebaikan dan melarang kemungkaran sesuai dengan kemampuan, Membentuk karakter yang peduli terhadap lingkungan sosial, memiliki keberanian untuk menyuarakan kebenaran, dan bertanggung jawab atas perbaikan masyarakat.

Seorang anak harus mengetahui cara Islami dalam melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar, apakah yang ia lakukan itu menimbulkan kemungkaran yang lebih besar lagi atau tidak? Jika diyakini akan timbul kemungkaran yang lebih besar lagi, maka amar ma'ruf nahi mungkar yang ia lakukan harus ditanggguhkan sehingga timbul masalahat dan tidak ada mudharat yang lebih besar atau hanya ada mudharat yang lebih kecil. Dengan pemahaman seperti ini seorang anak harus dibina karena sesungguhnya Allah tidak menyukai kerusakan.⁵⁰

- **Sabar**

Setelah amar ma'ruf nahi mungkar, ada sebuah perintah untuk bersabar karena amar ma'ruf nahi mungkar banyak melakukan pengorbanan dan seringkali disertai sebuah cobaan, sehingga yang melakukannya harus membekali dirinya dengan kesabaran agar ia bertahan terhadap cobaan tersebut. Oleh karena itu, Luqman mendidik anak untuk memiliki kesabaran dan keteguhan hati dalam menjalankan perintah Allah dan berjuang di jalan-Nya. Kesabaran adalah kunci untuk istiqamah dan meraih keberuntungan di akhirat.

Secara keseluruhan, pendidikan ibadah dalam Surah Luqman ayat 17 menekankan pentingnya shalat sebagai pondasi atau tiang agama, diikuti dengan peran aktif dalam memperbaiki masyarakat, dan dibentengi dengan kesabaran dalam menghadapi segala cobaan. Ini adalah pendekatan holistik dalam membentuk pribadi Muslim yang taat kepada Allah dan bermanfaat bagi sesama.

⁵⁰ Musthafa Al-'Adawi, *Anakku! Sudah Tepatkah Pendidikannya*, terj. Beni Sarbeni, Izzudin Karimi, Lc., Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2009/ 1430 H, hlm. 362.

4. Pendidikan Adab

Nasihat Luqman ditutup dengan ajaran tentang adab dan sikap dalam pergaulan, yang sangat penting untuk membentuk karakter yang disukai. Nasihat Luqman kepada putranya dalam surah ini bukan hanya sekadar petuah, melainkan kurikulum adab yang sarat makna dan relevan. Surah Luqman ayat 18 dan 19 secara spesifik mengelaborasi dimensi adab yang berkaitan dengan perilaku sosial, khususnya dalam konteks kerendahan hati (tawadhu') dan moderasi.

Dalam Surah Luqman ayat 18 mengajarkan beberapa aspek adab yang fundamental di antaranya adalah:

- **Tidak Memalingkan Muka** (لَا تُصَوِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ): Frasa ini merujuk pada sikap menolehkan wajah karena merasa diri lebih tinggi atau enggan berinteraksi. Dalam konteks adab, larangan ini mengindikasikan pentingnya ramah tamah, murah senyum, dan kesediaan untuk berinteraksi dengan siapa pun tanpa memandang status. Adabnya adalah menghadapi orang lain dengan wajah yang ramah dan terbuka, bukan dengan sikap merendahkan atau mengabaikan. Ini menolak segala bentuk arogansi dan merendahkan orang lain. Implikasinya adalah penanaman sifat inklusif dan penghargaan terhadap martabat kemanusiaan.
- **Tidak Berjalan dengan Angkuh** (وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا): Perilaku berjalan dengan angkuh atau sombong mencerminkan egoisme dan perasaan superioritas. Adab yang diajarkan di sini adalah kesederhanaan dalam gerak-gerik dan tidak menunjukkan kecongkakan melalui gestur tubuh. Hal ini membentuk karakter yang tawadhu' dan tidak memamerkan diri.
- **Larangan Kesombongan** (إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ): Bagian akhir ayat ini menegaskan bahwa Allah tidak menyukai individu yang sombong (مُخْتَالٍ) dan membanggakan diri (فَخُورٍ). Ini merupakan prinsip adab yang menyeluruh, di mana kesombongan, baik dalam pikiran maupun perilaku, adalah sifat tercela yang harus dihindari.

Pendidikan adab dalam poin ini berpusat pada internalisasi nilai kerendahan hati sebagai inti dari kepribadian muslim.

Berikutnya, dalam Surah Luqman ayat 19 menerangkan adab berjalan dan berbicara. Ayat ini melanjutkan nasihat adab dengan penekanan pada aspek moderasi:

- Menyederhanakan langkah dalam berjalan (وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ): Perintah untuk bersikap moderat dalam berjalan memperkuat makna ayat sebelumnya. Ini tidak hanya berarti berjalan dengan kecepatan yang wajar, tetapi juga mencakup keseimbangan dan ketenangan dalam setiap tindakan. Implikasinya adalah pembentukan pribadi yang tidak tergesa-gesa, tidak berlebihan, dan senantiasa menjaga harmoni dalam perilaku.
- Melunakkan Suara (وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ): Ini adalah ajaran fundamental tentang adab berbicara. Suara yang keras, membentak, atau tidak terkontrol seringkali mengganggu dan menunjukkan kurangnya rasa hormat. Perintah untuk melunakkan suara mengajarkan kesopanan, ketenangan, dan kehati-hatian dalam komunikasi verbal. Metafora "seburuk-buruk suara ialah suara keledai" (إِنَّ أُنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ) memberikan penekanan kuat pada buruknya suara yang bising dan tidak beradab, mendorong individu untuk senantiasa menjaga intonasi dan volume suara yang baik.

C. Analisis Konsep Pendidikan Islam dalam Surah Luqman Ayat 12-19

1. Pendidikan Aqidah

Pendidikan aqidah, khususnya dalam hal tauhid, merupakan fondasi utama dalam sistem pendidikan Islam. Dalam Surah Luqman ayat 12, Allah mengisahkan nasihat Luqman kepada anaknya yang menekankan pentingnya bersyukur atas segala nikmat Allah. Syukur dalam pandangan Islam bukan sekadar ucapan lisan seperti

“alhamdulillah”, tetapi merupakan bentuk kesadaran mendalam bahwa segala kebaikan yang diperoleh manusia bersumber dari Allah semata. Kesadaran ini membawa seseorang pada pengakuan atas keagungan Allah serta mendorongnya untuk menggunakan nikmat tersebut sesuai dengan kehendak dan syariat-Nya. Dalam konteks pendidikan, penanaman nilai syukur sejak dini mampu membentuk karakter anak yang memiliki orientasi spiritual, menjadikan mereka pribadi yang selalu merasa cukup, rendah hati, dan tidak sombong atas segala keberhasilan yang dicapainya.

Arah pendidikan Islam yang benar juga ditegaskan dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 56, di mana Allah menyatakan bahwa tujuan penciptaan jin dan manusia adalah untuk beribadah kepada-Nya. Ayat ini menjadi dasar bahwa seluruh proses pendidikan—baik di rumah, sekolah, madrasah, maupun pesantren—harus diarahkan untuk membentuk manusia yang sadar akan misi penciptaannya, yaitu sebagai hamba (‘abd) dan khalifah di muka bumi. Pendidikan yang tidak membimbing peserta didik untuk menunaikan dua misi ini akan kehilangan arah dan makna yang sejati. Oleh karena itu, kurikulum dan metode pendidikan dalam Islam tidak boleh hanya mengejar aspek akademik dan duniawi, tetapi harus menanamkan nilai-nilai spiritual yang mempersiapkan anak menjadi pribadi yang taat kepada Allah dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosialnya.

Pendidikan karakter dalam Islam sejatinya merupakan pendidikan yang dibangun di atas dasar tauhid. Hal ini mencakup keyakinan bahwa hanya Allah satu-satunya yang mencipta, memiliki, mengatur, dan menguasai alam semesta. Dari keyakinan tersebut, tumbuhlah ketaatan dalam bentuk ibadah yang murni kepada Allah, tanpa menyekutukan-Nya dengan apa pun. Tauhid bukan hanya konsep abstrak, melainkan juga prinsip hidup yang menjiwai seluruh aktivitas seorang Muslim. Penanaman tauhid dalam pendidikan akan menghasilkan generasi yang memiliki integritas tinggi, berani membela kebenaran, serta tidak

mudah terpengaruh oleh arus pemikiran yang menyesatkan. Sebaliknya, kesyirikan baik dalam bentuk keyakinan maupun tindakan—merupakan sumber utama kerusakan moral dan kehancuran peradaban.

Nilai-nilai ketauhidan ini diperkuat lagi dalam Surah Luqman ayat 13, di mana Luqman dengan bijak menasihati anaknya agar tidak mempersekutukan Allah, karena syirik adalah bentuk kezaliman yang sangat besar. Cara penyampaian Luqman sangat menarik untuk dicontoh dalam dunia pendidikan: ia memanggil anaknya dengan penuh kasih sayang, menggunakan ungkapan “ya bunayya” (wahai anakku), sebuah pendekatan emosional yang lembut namun sarat makna. Ia tidak sekadar melarang, tetapi juga memberikan alasan logis dan teologis yang kuat. Ini menunjukkan bahwa pendidikan yang efektif adalah pendidikan yang menyentuh sisi emosional, intelektual, dan spiritual peserta didik. Keteladanan Luqman mengajarkan bahwa pendidikan aqidah harus disampaikan dengan kelembutan, kasih sayang, dan disertai argumentasi yang jelas, agar nilai-nilai yang diajarkan benar-benar tertanam dalam hati anak.

Secara keseluruhan, pendidikan aqidah yang benar dalam Islam harus mampu menanamkan rasa syukur, menumbuhkan kesadaran akan misi penciptaan manusia, dan membangun kepribadian yang bertauhid murni. Pendidikan seperti ini akan melahirkan generasi yang memiliki tujuan hidup yang jelas, teguh dalam keyakinan, serta mampu menjadi pemimpin yang adil dan amanah di tengah masyarakat. Dengan membumikan nilai-nilai tauhid dalam dunia pendidikan, maka akan terwujud generasi rabbani yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan moral, yang siap memakmurkan bumi sesuai dengan nilai-nilai ilahiyah.

2. Pendidikan akhlak

Pendidikan Akhlak merupakan kelanjutan logis dan spiritual setelah pondasi aqidah tertanam dengan kuat. Seorang anak yang telah mengenal Tuhannya dengan benar melalui pendidikan tauhid, akan

dengan lebih mudah diarahkan pada pembentukan karakter yang mulia dan tanggung jawab sosial yang seimbang. Dalam konteks ini, Surah Luqman ayat 14–15 memberikan penekanan yang sangat kuat pada nilai *birrul walidain*, yakni berbuat baik kepada kedua orang tua. Pendidikan moral dalam Islam tidak sekadar membentuk hubungan harmonis antar sesama, tetapi juga bersumber dari keyakinan bahwa berbuat baik kepada manusia, khususnya orang tua, adalah bagian dari ketaatan kepada Allah.

Menurut Abuddin Nata, pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dan sangat kontekstual. Dalam tafsirnya, ia menyatakan bahwa *birrul walidain* adalah puncak dari pendidikan akhlak sosial yang ditekankan oleh Islam, bahkan sejajar kedudukannya dengan tauhid. Allah memerintahkan manusia untuk menyembah hanya kepada-Nya, lalu secara langsung menyandingkan perintah tersebut dengan anjuran berbuat baik kepada kedua orang tua. Ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak Islam bertumpu pada hubungan vertikal (dengan Allah) dan horizontal (dengan manusia), dengan orang tua sebagai prioritas utama dalam hubungan horizontal tersebut.⁵¹

Salah satu keunikan pendidikan akhlak dalam Surah Luqman adalah bahwa perintah untuk berbakti tetap berlaku meskipun orang tua adalah musyrik. Hal ini menunjukkan bahwa Islam memisahkan antara hak-hak ketuhanan dan hak-hak kemanusiaan secara bijak. Dalam hal ini, anak tetap diwajibkan berbuat baik kepada orang tuanya tanpa harus mengikuti perintah mereka yang bertentangan dengan akidah. Menurut Quraish Shihab, ini adalah bentuk tertinggi dari etika sosial dalam Islam, di mana penghormatan kepada orang tua tetap dijaga bahkan

⁵¹ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Kencana, 2011, hlm. 145.

ketika mereka berbeda keyakinan, selama tidak membahayakan aqidah si anak.⁵²

Lebih lanjut, konsep muraqabah yang dijelaskan dalam Surah Luqman ayat 16 menjadi pilar penting dalam pendidikan karakter. Ayat ini menanamkan kesadaran bahwa Allah selalu mengetahui segala perbuatan manusia, bahkan yang sekecil biji sawi dan tersembunyi di dalam batu atau di langit dan bumi. Konsep ini merupakan dasar dari nilai integritas dan tanggung jawab dalam Islam. Menurut Hamka, ayat ini menanamkan rasa pengawasan ilahi (muraqabah) yang dapat mencegah seseorang dari berbuat salah, bahkan ketika tidak ada manusia lain yang melihatnya. Ini adalah bentuk kontrol diri tertinggi yang dihasilkan dari hubungan yang kokoh antara hamba dan Tuhannya.⁵³

Dalam praktik pendidikan, konsep ini membentuk karakter peserta didik yang jujur, bertanggung jawab, dan tidak tergantung pada pengawasan eksternal semata, karena mereka yakin bahwa Allah Maha Melihat. Seperti yang dijelaskan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, pendidikan sejati dalam Islam bukan sekadar transfer ilmu, tetapi merupakan proses ta'dib, yakni pembentukan adab dan kesadaran akan posisi dirinya di hadapan Allah dan makhluk lainnya.⁵⁴

Dengan demikian, pendidikan akhlak yang diajarkan dalam Surah Luqman bukan hanya menyangkut aspek moral umum, tetapi bersifat spiritual, sosial, dan intelektual secara terpadu. Ia membentuk pribadi yang seimbang dalam hubungan dengan Allah dan sesama manusia, serta memiliki kontrol diri yang kuat melalui kesadaran ilahi. Ini menjadikan pendidikan Islam memiliki keunikan tersendiri yang membedakannya dari sistem pendidikan sekuler yang cenderung mengedepankan aspek moral tanpa landasan transendental.

⁵² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 11, Jakarta: Lentera Hati, 2005, hlm. 120.

⁵³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 18, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982, hlm. 239–240.

⁵⁴ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1991), hlm. 17.

3. Pendidikan Ibadah

Pendidikan ibadah dalam Surah Luqman ayat 17 menunjukkan pendekatan yang holistik dan menyeluruh dalam membentuk pribadi Muslim yang paripurna. Ayat ini berisi nasihat Luqman kepada anaknya agar menjalankan tiga bentuk ibadah utama: mendirikan shalat, amar ma'ruf nahi munkar, dan bersabar. Ketiga aspek ini tidak hanya menunjukkan dimensi vertikal hubungan manusia dengan Allah (hablumminallah), tetapi juga dimensi horizontal hubungan dengan sesama manusia (hablumminannas), serta kesiapan mental dan spiritual dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Nasihat Luqman untuk mendirikan shalat (أَقِمِ الصَّلَاةَ) menegaskan bahwa shalat merupakan pilar utama dalam ibadah dan pendidikan agama. Perintah ini tidak hanya menyarankan untuk sekadar melaksanakan shalat, melainkan untuk “mendirikan” shalat, yang menunjukkan pelaksanaan yang berkualitas—terpenuhinya syarat, rukun, serta kekhusyukan dalam pelaksanaannya. Shalat menjadi sarana utama pembentukan kepribadian yang disiplin, tenang, dan berorientasi pada kebaikan. Dalam banyak literatur kontrol diri terhadap perbuatan buruk. Seperti yang disampaikan Islam, shalat disebut sebagai “tiang agama”, karena dari sanalah seorang Muslim menumbuhkan kesadaran spiritual dan oleh Imam Al-Ghazali, shalat yang benar bukan hanya membentuk kebiasaan lahiriah, tetapi juga membentuk jiwa dan hati untuk senantiasa berada dalam kesucian dan kedekatan kepada Allah.

Selanjutnya, ajakan untuk melakukan amar ma'ruf nahi munkar menunjukkan bahwa ibadah tidak terbatas pada ritual individu, tetapi harus diterjemahkan dalam aksi sosial yang nyata. Seorang anak harus dididik untuk memiliki keberanian moral dan tanggung jawab sosial dalam mendorong kebaikan dan mencegah kemungkaran di sekitarnya. Namun, tindakan ini harus dilakukan dengan bijaksana, sesuai dengan kemampuan dan situasi, agar tidak menimbulkan kemungkaran yang lebih besar. Konsep ini sesuai dengan prinsip fiqh maslahat dan

mafsadat, di mana setiap tindakan harus mempertimbangkan dampak positif dan negatifnya. Oleh karena itu, dalam mendidik anak tentang amar ma'ruf nahi munkar, penting untuk menanamkan pemahaman yang cermat, bahwa tidak semua kebenaran harus disuarakan secara frontal, dan tidak semua keburukan dapat dicegah tanpa strategi dan pertimbangan.

Kemudian, perintah untuk bersabar setelah perintah amar ma'ruf nahi munkar mengandung makna yang dalam. Kesabaran dalam konteks ini tidak hanya berarti menahan diri dari keluh kesah, tetapi juga memiliki keteguhan hati dalam menanggung risiko dan cobaan yang datang akibat menegakkan kebenaran. Sabar menjadi bekal utama bagi siapa pun yang ingin berjuang di jalan Allah, karena menyuarakan kebaikan dan melawan keburukan tidaklah mudah dan seringkali mengundang perlawanan. Pendidikan terhadap nilai kesabaran akan melatih anak-anak untuk menjadi pribadi yang tahan banting, tidak mudah menyerah, dan istiqamah dalam menjalankan kebenaran. Seperti dijelaskan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyah, sabar adalah fondasi dari seluruh akhlak mulia, karena tanpanya seseorang akan mudah tergelincir dalam emosi dan keputusan.

Secara keseluruhan, Surah Luqman ayat 17 memberikan gambaran utuh tentang pendidikan ibadah yang tidak hanya berorientasi pada penghambaan individual kepada Allah, tetapi juga membentuk kesadaran sosial dan karakter kuat untuk menghadapi tantangan dakwah. Shalat membentuk koneksi spiritual dan kedisiplinan, amar ma'ruf nahi munkar membentuk kepedulian sosial dan keberanian, sedangkan sabar memperkuat mental dan daya juang dalam menjalankan perintah Allah. Ini adalah kerangka pendidikan yang menyeluruh, relevan untuk semua zaman, dan sangat penting diterapkan dalam kurikulum pendidikan Islam sejak dini.

4. Pendidikan adab

Pendidikan adab dalam Islam memiliki kedudukan yang sangat penting dan menjadi elemen utama dalam pembentukan karakter Muslim sejati. Dalam Surah Luqman ayat 18–19, Allah menggambarkan bagaimana Luqman menutup rangkaian nasihatnya dengan ajaran mengenai perilaku sosial yang mencerminkan tawadhu' (kerendahan hati), kesederhanaan, dan etika komunikasi. Ini menandai bahwa pendidikan adab bukanlah pelengkap dari pendidikan Islam, tetapi bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai aqidah, ibadah, dan akhlak.

Dalam ayat 18, frasa “لَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ” yang berarti “jangan memalingkan wajah dari manusia”, dipahami oleh para mufassir sebagai larangan terhadap sikap sombong dan enggan berinteraksi secara baik dengan sesama. Menurut Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab, sikap memalingkan muka adalah simbol keangkuhan dan meremehkan orang lain, yang dalam Islam sangat tidak dibenarkan karena bertentangan dengan prinsip penghormatan terhadap martabat manusia.⁵⁵ Pendidikan adab dalam hal ini mengajarkan nilai inklusivitas, kesantunan sosial, dan penghormatan terhadap keberagaman dalam masyarakat. Anak-anak perlu diajarkan untuk memiliki wajah ramah, terbuka, dan tidak diskriminatif dalam pergaulan, karena itu mencerminkan ketinggian adab dan empati.

Selanjutnya, ayat yang melarang berjalan di muka bumi dengan penuh keangkuhan “وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا” menunjukkan bahwa bahkan dalam hal yang tampak sepele seperti cara berjalan pun, Islam memberikan arahan adab yang jelas. Hal ini ditegaskan oleh Imam Al-Qurthubi, yang menyatakan bahwa gaya berjalan seseorang mencerminkan isi hatinya jika sombong, maka langkah kakinya pun mencerminkan keangkuhan.⁵⁶ Pendidikan terhadap adab berjalan mengajarkan kesederhanaan dalam penampilan dan tindakan, serta

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 125–127.

⁵⁶ Al-Qurthubi, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, Juz 14 (Kairo: Dar Al-Kutub Al-Misriyyah, 1967), hlm. 121.

menghindarkan anak dari sikap riya dan pamer. Dalam konteks psikologi sosial, hal ini berkontribusi pada pembentukan citra diri yang tidak berlebihan dan tetap terkendali dalam menampilkan ekspresi diri di hadapan orang lain.

Penguatan terhadap larangan kesombongan juga disampaikan melalui pernyataan bahwa Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri “إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ”. Menurut Ibnu Katsir, ayat ini menegaskan bahwa sifat sombong merupakan penyakit hati yang sangat dibenci oleh Allah, dan menjadi penghalang utama seseorang untuk mendapatkan hidayah dan kebaikan dalam hidup.⁵⁷ Oleh karena itu, pendidikan adab harus secara aktif menanamkan nilai-nilai rendah hati, menyadarkan anak-anak bahwa segala kelebihan hanyalah titipan Allah, dan tidak layak dijadikan alasan untuk merendahkan orang lain.

Dalam ayat 19, Luqman memberikan pelajaran tentang adab berjalan dan berbicara. Perintah untuk “وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ” atau menyederhanakan langkah, menurut al-Alusi dalam Tafsir Ruh al-Ma’ani, dimaksudkan agar seseorang bersikap tenang, tidak tergesa-gesa, dan penuh kendali dalam tindakannya.⁵⁸ Pendidikan adab yang mengajarkan moderasi dalam langkah merupakan pelatihan mentalitas untuk hidup seimbang dan tidak berlebih-lebihan dalam segala hal. Ini sesuai dengan prinsip wasathiyah (moderat) yang merupakan ciri khas umat Islam.

Kemudian, perintah untuk melunakkan suara (وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ) menjadi aspek penting dari pendidikan etika komunikasi. Imam Al-Ghazali dalam Ihya’ ‘Ulūm al-Dīn menyatakan bahwa suara yang lembut menunjukkan ketenangan jiwa dan kesopanan, sedangkan suara

⁵⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-‘Azhim*, Juz 6 (Beirut: Dar al-Fikr, 2000), hlm. 346.

⁵⁸ Al-Alusi, *Ruh al-Ma’ani fi Tafsir al-Qur’an al-‘Azim wa al-Sab’i al-Mathani*, Jilid 21 (Beirut: Dar Ihya al-Turath al-‘Arabi, 1994), hlm. 78.

keras cenderung menandakan amarah dan kurangnya kendali diri.⁵⁹ Dalam pendidikan anak, kontrol terhadap volume dan nada bicara menjadi indikator dari kedewasaan emosional dan penghormatan terhadap orang lain. Metafora “seburuk-buruk suara adalah suara keledai” dalam ayat tersebut memberikan efek edukatif yang kuat, yaitu menanamkan rasa malu terhadap suara keras yang tidak terkendali, sekaligus membentuk kebiasaan berbicara dengan lembut dan tenang.

Dengan demikian, pendidikan adab dalam Surah Luqman ayat 18–19 tidak hanya menyentuh aspek tata krama sosial, tetapi juga membentuk pondasi moral dan psikologis dalam diri seseorang. Ia mengarahkan individu untuk memiliki kepribadian yang tawadhu’, bersikap moderat dalam tindakan, serta santun dalam berbicara. Dalam konteks pendidikan modern, ajaran ini sangat relevan untuk melatih emotional intelligence (kecerdasan emosional), empati, dan kemampuan sosial yang tinggi. Oleh sebab itu, pendidikan adab menurut Luqman adalah kurikulum akhlak yang holistik, yang membentuk pribadi yang beradab, bijaksana, dan layak menjadi bagian dari masyarakat yang harmonis.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Surah Luqman ayat 12-19 sebagai konsep pendidikan Islam dalam Surah Luqman ayat 12-19 serta relevansinya dalam pembentukan karakter. Berdasarkan hasil kajian terhadap ayat-ayat tersebut beserta tafsirnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama:

1. Wasiat-wasiat Luqman kepada anaknya dalam Surah Luqman ayat 12–19 merangkum prinsip-prinsip hikmah, mencakup tauhid, larangan

⁵⁹ Al-Ghazali, *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn*, Jilid 3 (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2005), hlm. 79.

syirik, bakti kepada orang tua, kesadaran akan pengawasan Allah, tanggung jawab ibadah dan sosial, serta adab dalam bersikap. Setiap wasiat disertai alasan dan hikmah yang menguatkan perintah atau larangan tersebut, menjadikannya sebagai pedoman pendidikan karakter yang luhur.

2. Surah Luqman ayat 12–19 menyajikan konsep pendidikan Islam yang menyeluruh, meliputi aqidah (tauhid), akhlak, ibadah, dan adab. Melalui nasihat Luqman kepada anaknya, terbentuklah fondasi karakter Muslim sejati yang beriman, berbakti kepada orang tua, memiliki kesadaran spiritual dan sosial, serta menjunjung tinggi etika dalam bersikap dan berbicara.

B. Rekomendasi

1. Bagi Pendidik dan Lembaga Pendidikan

Dianjurkan agar nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Surah Luqman ayat 12–19 tidak hanya dijadikan bahan kajian teori, tetapi juga diimplementasikan secara nyata dalam proses pembelajaran dan pembinaan karakter peserta didik di sekolah, madrasah, dan pesantren. Hal ini penting untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam spiritual dan akhlaknya.

2. Bagi Orang Tua

Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama di dalam keluarga perlu meneladani metode Luqman dalam memberikan nasihat kepada anak, dengan pendekatan hikmah, kelembutan, dan keteladanan. Nilai-nilai seperti tauhid, sopan santun, tanggung jawab, dan kesantunan sangat penting ditanamkan sejak dini.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan mengenai konsep pendidikan Islam dalam Surah Luqman ayat 12-19 sebagai pembentukan karakter, berikut adalah beberapa saran yang dapat diajukan:

1. Bagi Orang Tua dan Pendidik:

- **Prioritaskan Pendidikan Tauhid dan Akhlaq**

Mengingat pentingnya fondasi tauhid dan akhlak seperti yang dicontohkan Luqman, orang tua dan pendidik diharapkan menjadikan kedua aspek ini sebagai kurikulum utama dalam pembentukan karakter anak sejak dini. Hal ini dapat diwujudkan melalui pengajaran nilai-nilai keimanan, pentingnya bersyukur, menjauhi syirik, mengajarkan bahwa segala kekuatan dan pertolongan hanya datang dari Allah, serta menanamkan adab dan etika berinteraksi, terutama kepada orang tua.

- **Teladan dan Komunikasi Efektif**

Mengadopsi gaya Luqman dalam menasihati anaknya, yaitu dengan bahasa yang bijak, penuh kasih sayang, dan argumentatif. Orang tua dan pendidik perlu menjadi teladan nyata dalam mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an serta membangun komunikasi yang terbuka dan mendalam dengan anak didik.

2. Bagi Lembaga Pendidikan Islam

- **Integrasi Konsep Surah Luqman dalam Kurikulum**

Kurikulum pendidikan Islam dapat diperkaya dengan mengintegrasikan nilai-nilai luhur dari Surah Luqman ayat 12-19 secara lebih sistematis. Ini meliputi materi tentang syukur, tauhid, birrul walidain, muraqabah, amar ma'ruf nahi munkar, kesabaran, serta adab sosial (menjauhi sombong, berlemah lembut dalam berbicara dan berjalan).

- **Pengembangan Modul Pembelajaran Karakter**

Mampu mengembangkan modul atau program pendidikan karakter berbasis Surah Luqman yang aplikatif, tidak hanya dalam teori tetapi juga dalam praktik sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun keluarga. Gabungkan pembahasan Surah Luqman ayat 12-19 ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bagian dari modul aqidah dan akhlaq.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- Kajian Implementasi

Melakukan penelitian lebih lanjut tentang implementasi konkret konsep pendidikan dari Surah Luqman ini dalam berbagai konteks, misalnya di lingkungan keluarga, lembaga pendidikan formal, atau masyarakat.

- Perbandingan dengan Konsep Pendidikan Lain

Membandingkan konsep pendidikan karakter dalam Surah Luqman dengan teori pendidikan modern atau konsep pendidikan dari peradaban lain untuk menemukan titik temu dan keunikan yang dapat memperkaya khazanah ilmu pendidikan.

- Studi Mendalam Ayat Lain

Mengeksplorasi ayat-ayat lain dalam Al-Qur'an yang juga mengandung nasihat dan konsep pendidikan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif.

Saran-saran ini bertujuan untuk memastikan bahwa nilai-nilai universal dan abadi dari Surah Luqman dapat terus relevan dan diaplikasikan dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan bertauhid kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-‘Adawi, Musthafa, 2009, *Anakku! Sudah Tepatkah Pendidikannya?*, terj. Beni Sarbeni dan Izzudin Karimi, Bogor: Pustaka Ibnu Katsir.
- Al-Alusi, *Ruh al-Ma’ani fi Tafsir al-Qur’an al-‘Azim wa al-Sab’i al-Mathani*, Jilid 21 (Beirut: Dar Ihya al-Turath al-‘Arabi, 1994)
- Al-Asyqar, Muhammad Sulaiman, 2018, *Ushul Fikih Tingkat Dasar*, terj. Umar Mujahid, Jakarta: Ummul Qura.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1991, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Ghazali, 2005, *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn*, Jilid 3, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Ali bin Abu Thalhah, 2021, *Tafsir Ibnu Abbas*, Terj. Muhyiddin Mas Rida dkk., Jakarta: Pustaka Azzam
- Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Khadim al-Haramain asy-Syarifain, tt.
- Al-Qur’an Terjemahan Kemenag 2019 (aplikasi)
- Al-Qurthubi, 1967, *Al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’ān*, Juz 14, Kairo: Dar Al-Kutub Al-Misriyyah.
- Alu asy-Syaikh, Shalih bin Muhammad, 2023, *Tafsir Muyassar*, Jakarta: Darul Haq.
- Alu Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdrrahman bin Ishaq, 2008, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 6, Terj. M. Abdul Ghoffar E.M. dkk. Cet. ke-5, Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i.
- Anuz, Fariq bin Gasim, 2002, *Bengkel Akhlak*, Jakarta: Darul Falah.
- Ash-Shiddieqy, T.M. Hasbi, 1980, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, cet. ke-6, Jakarta: Penerbit Bulan Bintang.
- As-Sa’di, Abdurrahman bin Nashir, 2012, *Tafsir as-Sa’di*, terj. Muhammad Iqbal dkk., cet. ke-2, Jakarta: Pustaka Sahifa.
- Baharuddin, 2009, *Pendidikan dan Psikologi Pengembangan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Ketiga, Jakarta: Balai Pustaka.
- Farid, Ahmad, 2012, *Pendidikan Berbasis Metode Ahlus Sunnah Wal Jamaah*, Surabaya: Pustaka eLBA.
- Hamka, 1982, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 18, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hapudin, Muhammad Soleh, 2018, *Manajemen Karakter: Membentuk Karakter Baik Pada Diri Anak*, Jakarta: Tazkia Press.
- Ibnu Katsir, 2000, *Tafsir al-Qur’an al-‘Azhim*, Juz 6, Beirut: Dar al-Fikr.

- Isawi, Muhammad Ahmad, 2016, *Tafsir Ibnu Mas 'ud*, terj. Ali Murtadho Syahudi, cet. ke-2, Jakarta: Pustaka Azzam.
- Khallaf, Abdul Wahhab, 2014. *Ilmu Ushul Fiqih*. Terj. Moh. Zuhri dan Ahmad Qarib. Cet. 1, Edisi ke-2, Semarang: PT Karya Toha Putra.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, 2012, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mu'in, Fatchul, 2011, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Munir, Abdullah, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak sejak Dari Rumah*, Yogyakarta: Pedagogia, 2010.
- Najieh, Ahmad, 2011, *Pesan-Pesan Bijak Luqmanul Hakim: Dilengkapi Pesan-Pesan Bijak Imam Al-Ghazali dan Syaikh Muhammad Syakir*, Surabaya: Riyan Jaya.
- Nata, Abuddin, 2011, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur 'an*, Jakarta: Kencana.
- Shihab, M. Quraish. 2005, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 11. Jakarta: Lentera Hati.
- Soedjadi, 2000, *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia: Himpunan Karangan*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soekanto, Soejono, 2007, *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: UI Press.
- Tafsir, Ahmad. 2010, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, Muhammad Khair Ramadhan, 2021, *Luqmanul Hakim: Kisah Hidup, Akhlak, dan Hikmah*, terj. Nahbani Idris, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Zed, Mestika, 2008, *Metode Penelitian Kepustakaan*, edisi II, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.